

**KOMUNITAS REGGAE DI SALATIGA  
STUDI TENTANG HUBUNGAN KREATIVITAS  
DAN LINGKUNGAN PADA GENRE MUSIK**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Andika Wahyu Yulianto**  
13112121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# **KOMUNITAS REGGAE DI SALATIGA STUDI TENTANG HUBUNGAN KREATIVITAS DAN LINGKUNGAN PADA GENRE MUSIK**

## **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Etnomusikologi



Oleh:

**Andika Wahyu Yulianto**  
13112121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## PENGESAHAN

Skripsi

### KOMUNITAS REGGAE DI SALATIGA STUDI TENTANG HUBUNGAN KREATIVITAS DAN LINGKUNGAN PADA GENRE MUSIK

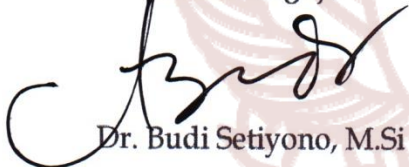
yang disusun oleh

**Andika Wahyu Yulianto**  
NIM 13112121

telah dipertahankan didepan dewan penguji  
pada tanggal, 1 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

  
Dr. Budi Setiyono, M.Si

Penguji Utama,

  
Dr. Rasita Satriana, M.Sn


Pembimbing,

  
Dr. Wisnu Mintargo, M.Hum

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.**  
NIP. 19650914199011100

## MOTTO

*Yen wani ojo wedi-wedi, yen wedi ajo wani-wani*

Artinya: Keberanian tanpa rasa takut

## PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini kupersembahkan kepada yang tercinta:  
Ayahanda dan Ibunda,  
Adik perempuanku, teman-teman yang sudah mendukungku



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andika Wahyu Yulianto  
Tempat, Tgl Lahir : Ngawi, 06 Juli 1995  
NIM : 13112121  
Program Studi : S1 Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Dusun Bogo RT 02 RW 15, Desa Timpik,  
Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: **"Komunitas Reggae di Salatiga Studi Tentang Hubungan Kreativitas dan Lingkungan Pada Genre Musik"** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Agustus 2018

Penulis



Andika Wahyu Yulianto

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Komunitas Reggae di Salatiga Studi Tentang Hubungan Kreativitas dan Lingkungan Pada Genre Musik” merupakan kajian yang difokuskan pada persoalan keberadaan musik Reggae di Salatiga yang masih berfungsi sampai saat ini. Keberadaan komunitas Salatiga Reggae United didukung faktor internal dan eksternal. Internal dijelaskan dengan kreativitas kelompok dan eksternal secara umum dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya Salatiga. Kajian tentang perkembangan komunitas Salatiga Reggae United pada dasarnya bertujuan: (1) Mengetahui keberadaan musik Reggae di Salatiga; dan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kelompok musik Reggae yang tergabung dalam Salatiga Reggae United (SARU).

Asumsi dibangun, Salatiga Reggae United adalah komunitas yang mewadahi berbagai aliran kelompok Band Reggae di Kota Salatiga. Peran sosial budaya masyarakat pendukung musik Reggae terlihat dengan adanya kegiatan rutin. Kerjasama pemerintah, organisasi peduli lingkungan dan bencana. Musik Reggae bergerak dan ikut andil dalam pembentukan idealisme cinta lingkungan. Fungsi integral musik dalam kasus musik Reggae Salatiga sangat diperlukan sebagai penjelasan kepada masyarakat melalui lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan landasan teori fungsi musik pada masyarakat bahwa musik sebagai produksi dari tingkah laku manusia oleh Allan P. Merriam *The Antropology of Music* serta teori perkembangan musik sehingga musik Reggae sebagai salah satu musik populer berhubungan dengan pertunjukan, media massa dan industri rekaman oleh Nettl dalam *popular Music of The Non-Western World*. Penelitian ini bersifat kualitatif yang ditulis secara deskriptif analisis, maka paparan data disajikan dengan beberapa visual fotografi dan transkripsi notasi balok.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan perkembangan dan fungsi komunitas Reggae sehingga masih hidup di kalangan masyarakat Kota Salatiga. Realitas ini memperlihatkan bahwa musik Reggae selain sebagai ekspresi komunal atau fungsi universal musik, sekaligus sebagai sarana penyampai pesan yang memanfaatkan musik sebagai jembatan komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan peran sosial dan budaya.

**Kata Kunci: Perkembangan, Komunitas Reggae, Fungsi Musik**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam telah terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan sifat tauladannya menjadi pedoman setiap umat manusia sampai akhir zaman.

Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program studi Etnomusikologi Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Judul skripsi ini adalah “Komunitas Reggae di Salatiga Studi Tentang Hubungan Kreativitas dan Lingkungan Pada Genre Musik”.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Keluarga besar Andika Wahyu Yulianto yang selalu memberi semangat, dorongan serta doa. Ucapan terima kasih kepada Yunus Riyanto (Ucup), Erik Setya Darmawan, Didik Indaryanto, selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai obyek dalam penelitian ini. Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang selalu mendukung dengan doa, moril dan materil. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Wisnu Mintargo, M.Hum selaku dosen pembimbing dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberi arahan, berbagi ilmu, memberi saran-saran dan masukan, serta mengoreksi selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Ucapan

terimakasih kepada Dr. Drs. Guntur, M.Hum Selaku Rektor ISI Surakarta, kepada Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn. Sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Kepada Dr. Rasita Satriyana, S.Kar., M.Sn Sebagai ketua jurusan Etnomusikologi, kepada Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn. Selaku kepala program studi Etnomusikologi, kepada Teti Darlines, S.Sn, M.Sn pembimbing akademik. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang berada di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta) atas fasilitas selama perkuliahan dan kemudahan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih kepada segenap Dosen pengajar Program Studi Etnomusikologi atas kesabaran, pengorbanan dan jerih payah yang mendidik selama perkuliahan. Terima kasih pula kepada rekan-rekan mahasiswa, para sahabat penulis yang selalu memberi semangat dan masukan-masukan yang positif kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberi kelancaran, kemudahan dan membalas amal baik kita semua. Amin amin yarabbal allamin.

Surakarta, 13 Juli 2018

Penulis,

Andika Wahyu Yulianto

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xii
 BAB I :PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	15
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
2. Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	16
b. Pengamatan	17
c. Wawancara	18
4. Teknik Analisis Data	20
G. Sistematika Penulisan	22
 BAB II: REGGAE DAN SALATIGA	 24
A. Gambaran Umum Salatiga	24
1. Kondisi Geohistoris dan Demografis	24
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Salatiga	32
3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Salatiga	38
4. Kehidupan Musik di Salatiga	40
B. Genre Musik Reggae	42
1. Sejarah Reggae di dunia	42
2. Sejarah Reggae di Indonesia	52
3. Sejarah Reggae di Salatiga	57

BAB III: EKSPRESI MUSIKAL KOMUNITAS SALATIGA REGGAE UNITED (SARU)	63
A. Irama	64
B. Melodi	65
C. Harmoni	65
D. Bentuk Lagu	65
E. Tempo	66
F. Ekspresi	67
G. Traskripsi	71
 BAB IV: HUBUNGAN KREATIVITAS KOMUNITAS SALATIGA REGGAE UNITED PADA SOSIALITAS DI SALATIGA	90
A. Salatiga Reggae United (SARU)	90
1. Sejarah Komunitas Salatiga Reggae United	90
2. Struktur Organisasi dan Keanggotaan Komunitas SARU	94
3. Visi dan Misi Salatiga Reggae United	95
3.1 Visi	95
3.2 Misi	96
4. Tujuan dan Fungsi Komunitas Salatiga Reggae United	96
4.1 Tujuan	96
4.2 Fungsi	97
5. Sosialitas Komunitas Salatiga Reggae United (SARU)	97
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberadaan Komunitas Salatiga Reggae United (SARU)	98
1. Faktor Internal	98
2. Faktor Eksternal	100
 BAB V. PENUTUP	104
A. Kesimpulan	106
B. Saran	
 DAFTAR PUSTAKA	108
NARASUMBER	111
LAMPIRAN	112
BIODATA PENULIS	143



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Peta Kota Salatiga	25
<b>Gambar 2.</b> Bob Marley	50
<b>Gambar 3.</b> Steven & Coconutreez	55
<b>Gambar 4.</b> Komunitas SARU “Aksi Lingkungan”	119
<b>Gambar 5.</b> Komunitas SARU “1 Dekade”	119
<b>Gambar 6.</b> Bersama Bassis Steven Jam	120
<b>Gambar 7.</b> Bassis The Jamming	120
<b>Gambar 8.</b> Bersama Yunus (Ketua SARU periode 2012-sekarang)	121
<b>Gambar 9.</b> Bersama Didik (Ketua DKS periode 2005-2010)	121
<b>Gambar 10.</b> Berada di Tempat Prasasti Plumpungan Salatiga	122
<b>Gambar 11.</b> Bersama Kelompok Afsonderlike	122
<b>Gambar 12.</b> Bersama Gitaris Trisala	123
<b>Gambar 13.</b> Bersama Vokalis Babylon	123
<b>Gambar 14.</b> Pentas Bersama Vokalis Papua Roots	124
<b>Gambar 15.</b> Pentas Bersama Eric Sound Rebel	124













## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.** Bentuk Notasi Balok

**Tabel 2.** Contoh Lagu Reggae dengan Tempo Lambat, Sedang, Cepat

## CATATAN UNTUK PEMBACA

### A. Lambang

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not $\frac{1}{2}$			2 Ketuk
Not $\frac{1}{4}$			1 Ketuk
Not $\frac{1}{8}$			$\frac{1}{2}$ Ketuk
Not $\frac{1}{16}$			$\frac{1}{4}$ Ketuk
Not $\frac{1}{32}$			$\frac{1}{8}$ Ketuk

### B. Singkatan

Dr. = Drum

E.Gitar = Elektrik Gitar

E.Bass = Elektrik Bass

A.Solo = Alto Solo



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Reggae adalah genre (aliran) musik yang berasal dari percampuran dua genre musik Ska dan Rocksteady. Kosa kata Reggae berasal dari pengucapan logat Afrika dari kata '*ragged*' atau gerak '*kagok*' seperti hentak badan orang menari atau berdansa yang diiringi musik Ska atau Reggae. Irama musik Reggae dipengaruhi elemen musik R&B yang lahir di New Orleans, Soul, Rock, ritmik Afro-Caribbean (*Calypso*, *Merengue*, *Rhumba*) dan musik rakyat Jamaika yang disebut *Mento*, khas dengan irama interpretasi musikal R&B yang berkembang di Jamaika sarat dengan pengaruh musik Afro-Amerika. Secara teknis dan musikal banyak eksplorasi dilakukan musisi Ska, sebagai misal cara memainkan gitar secara terbalik (*up-strokes*), memberi tekanan nada pada nada lemah (*syncopated*) dan ketukan drum multi-ritmik yang kompleks (Tantagode, 2008:49).

Sejarah munculnya musik Reggae di Jamaika berlatar perbedaan kelas sosial. Kaum kulit hitam merupakan kelas pekerja dan petani yang berada pada kelas sosial paling bawah, sementara kaum kulit putih dan agama mereka berada di paling atas. Perbedaan posisi sosial antara kalangan kulit hitam yang kelas bawah dan kulit putih yang kelas

atas melahirkan perlawanan. Perlawanan dilakukan oleh kaum *rastafari* yang mengedepankan kemurnian hidup, penuh cinta dan tanpa kemarahan. Rasta atau Gerakan *Rastafari*, adalah sebuah gerakan atau agama baru yang mengakui Haile Selassie I, mendiang kaisar Ethiopia sebagai raja diraja atau tuan dari segala tuan dan *singayehuda* sebagai *Jah* (panggilan Tuhan bagi kaum Rastafari). Kaum *rastafarian* meyakini bahwa hidup dengan alam dan menjadi bagian dari alam merupakan bentuk sifat mereka, termasuk rambut gimbal, ganja (marijuana), makanan vital dan segala aspek kehidupan non-modern. Reggae merupakan aliran (genre) musik yang berasal dari kota Kingston, negara Jamaika yang di populerkan oleh Robert Nesta Marley atau yang biasa dikenal dengan nama Bob Marley dan band nya The Wailers. Musik *Reggae* lahir pada tahun 1968, kelahiran musik *Reggae* dipengaruhi oleh pola sosial masyarakat Jamaika yang lebih menyukai musik bertempo lambat dan bermakna bagi kehidupan sosialnya yang sedang mengalami tekanan dan kemudian mempengaruhi perkembangan musik baru sebagai sarana ekspresi emosional dan kritik. *Reggae* juga diartikan sebagai musik yang merupakan kombinasi atau penggabungan dari beberapa iringan tradisional Afrika, Amerika dan Blues serta *folk* (lagu rakyat) Jamaika yang berkembang pada saat itu. Gaya sintetis ini jelas menunjukkan keaslian Jamaika dan memasukkan ketukan putus-putus tersendiri, *strumming* (*up-beat*) gitar ke arah atas,

pola vokal yang berkotbah dan lirik yang masih tradisi religius Rastafari (Tantagode, 2008:50).

Di Indonesia, Reggae mulai berkembang di tahun 1980-an hingga sekarang. Beberapa musisi yang eksis memainkan musik Reggae di Indonesia diantaranya adalah Abreso, yang berdiri sejak tahun 1980-an, dan berkisar tahun 1984 mereka telah melakukan rekaman. Abreso tercatat sebagai kelompok band yang memainkan musik Reggae di Indonesia. Selain itu, kelompok band Imanes, Toni Q Rastafarra, Steven Coconuttreez dan almarhum Mbah Surip. Tony Q Rastafara dengan kelompok band Rastafara merupakan orang pertama yang mengenalkan musik Reggae di Indonesia dengan membawakan lagu-lagu ciptaan Bob Marley dan lagu-lagu ciptaannya sendiri, hingga sekarang masih tetap berkarya. Begitu juga dengan Steven Coconuttreez hadir dengan warna musik yang sama di tahun 2000-an.

Musik dapat dikatakan sebagai bahasa yang universal karena dapat diterima, disukai oleh semua kalangan sebagai media ekspresi yang mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, baik kalangan bawah hingga kalangan paling atas. Musik memegang peranan di berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam segi sosial, musik berfungsi sebagai alat penyampai pesan dan gambaran tentang kehidupan sekitar, karena dengan alunan nada, musik merupakan ungkapan pikiran, isi, hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Musik berkaitan erat dengan sosial

kemasyarakatan tempat musik berada. Musik gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya (Soekanto, 2012: 3).

Tahun 2000-an di Salatiga mengalami pengaruh perkembangan musik Reggae yang secara nasional berkembang di kota-kota besar di Indonesia, terbukti munculnya komunitas musik Reggae seperti Jogjakarta Reggae Community, Jakarta Reggae Community, Bali Reggae Community, hingga di Kalimantan Timur Balikpapan Reggae community, Samarinda Reggae Community, termasuk Kota Salatiga muncul kelompok Reggae antara lain; Papua Roots, Langensuko, Jhon Rambo dan Rasta Imoet. Empat kelompok Reggae tersebut mengawali perkembangan musik Reggae di Salatiga dengan membuat sebuah komunitas sebagai wadah pertemanan dan ekspresi karya di antara pemusik dengan pendukungnya agar tetap bertahan.

Realitas sosial merupakan faktor dominan yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah kelompok musik bertahan, tetap kreatif membuat karya melalui sajian musik dan lirik lagu. Komunitas Reggae yang diprakarsai ke empat kelompok band Reggae di Salatiga

tersebut beranggotakan sekumpulan anak muda yang mempunyai pemikiran-pemikiran kritis yang menamai komunitas mereka dengan nama Masyarakat Reggae Salatiga atau disingkat MRS pada tahun 2002. Komunitas MRS berjalan satu tahun dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang mengelolanya. Pengelola merupakan personil dari ke empat band yang membentuk komunitas MRS.

Tahun 2005 perkembangan kelompok band Reggae semakin meningkat. Munculnya band Reggae baru menambah daftar anggota komunitas sebagai pengelola komunitas Reggae di Salatiga. Tercatat pada tahun 2005 muncul 13 kelompok band Reggae lama dan ditambah band Reggae yang baru. Kelompok -kelompok baru tersebut antara lain; Sound Rebel, Langensuko, Sugar Brezze, Rebel Projek, Lady White, Soul Luks Me, Mushroom, Madagaskar, Afsonder like, Sunday Morning, Trisala, Forkids dan Lepas Kendali. Kelompok -kelompok baru dan lama dapat bersatu dengan diadakannya pentas bersama yang diprakarsai kelompok band Reggae yang lama atau eks-Masyarakat Reggae Salatiga. Setelah pergelaran pentas bersama 13 band Reggae selanjutnya diadakan kesepakatan baru untuk membentuk komunitas Reggae di Kota Salatiga dengan nama 'SARU' singkatan dari Salatiga Reggae United. Nama SARU diprakarsai oleh salahsatu pemain perkusi band Sound Rebel bernama Gatot dengan panggilan akrabnya 'GT'. Selama 2 tahun komunitas SARU mengalami pasang surut, melalui berbagai pertemuan dan diskusi

akhirnya pada tanggal 15 Desember 2007 ditetapkan sebagai hari lahirnya komunitas SARU atau Salatiga Reggae United ( Wawancara, Eric 10 Mei 2018).

Salatiga Reggae United (SARU) merupakan komunitas dari berbagai jenis kelompok Reggae di Salatiga yang Independent dimana mereka memproduksi lagu-lagu, mendistribusikan dan menyebarkan lagu-lagu mereka secara sendiri tanpa melalui bantuan ataupun terikat dengan sebuah label rekaman. Meskipun mereka sebuah Komunitas Reggae Indie dan memang sangat jarang tampil di layar kaca, namun prestasi mereka tidak dapat dipandang sebelah mata dalam mengharumkan keberadaan musik di Salatiga. Melalui karya lagu dengan tema isu sosial, kritik sosial yang terjadi di tengah masyarakat, SARU turut mengharumkan nama musik Reggae Indonesia, sebagai bukti salah satu kelompok band bernama Langensuko pernah di undang sebagai salah satu bintang tamu di *Indonesia Reggae Community (IRC)* 21 Mei 2011 yang dilaksanakan di Area Pekan Raya, Jakarta, Indonesia dan produksi albumnya “#1” pada 15 Juli 2011 dan “#1 ½” pada 7 Desember 2017.

Karya lagu-lagu kelompok band Reggae Salatiga yang tergabung dalam SARU tercipta berdasarkan kegelisahan dan ekspresi jiwa atas realitas sosial yang terjadi. Biasanya mereka kerap membuat tema lagu tentang kritik sosial atas apa yang sedang terjadi. Seperti korupsi, pencemaran lingkungan, kekerasan dan lain sebagainya. Sound Rebel

dan Ucup 'n The Rebel Project membuat karya lagu Reggae sebagai media untuk menyajikan realitas-realitas sosial yang ada ditengah masyarakat. Dengan kreatifitas yang dimiliki, mereka mencoba untuk menjadikan musik sebagai alat untuk kontrol sosial dalam masyarakat.

Penelitian tentang “Komunitas Reggae di Salatiga Studi Tentang Hubungan Kreativitas dan Lingkungan Pada Genre Musik”. difokuskan pada komunitas musik Reggae di Salatiga yang masih bertahan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Tulisan ini akan membahas tentang perjalanan komunitas Reggae di kota Salatiga, peran kelompok baik sosial maupun budaya di Salatiga dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan komunitas musik Reggae di Salatiga.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana musikalitas Reggae di Salatiga?
2. Bagaimana kehidupan komunitas Salatiga Reggae United (SARU)?
3. Bagaimana kreativitas dan lingkungan mempengaruhi corak musik Komunitas Salatiga Reggae United (SARU)?



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui musikalitas Reggae di Salatiga?
- b. Untuk mengetahui bagaimana genre musik ditanggapi oleh komunitas Salatiga Reggae United (SARU)?
- c. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas dan lingkungan terhadap pembentukan corak musik Komunitas Salatiga Reggae United (SARU)?

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan pengetahuan sejarah genre musik di Salatiga
- b. Memberikan pengetahuan hubungan jenis (genre) musik dan sosialitas komunitas musik Reggae di Salatiga.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka sebagai upaya untuk memperkuat posisi dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan mencari pustaka terkait dengan topik penelitian tentang fenomena musik Reggae di Indonesia secara umum dan mencari sumber pustaka yang mendukung fenomena pengaruh kreativitas komunitas musik Reggae terhadap sosial masyarakat Salatiga. Beberapa sumber pustaka yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mendukung dalam proses penelitian ini, antara lain :



Imam Taufiq *"Kreativitas musikal yaitu Band Indie Reggae Samalona Surakarta Kajian Pengelolaan Organisasi dan Kreativitas Musikal"* 2010. (koleksi skripsi perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta). Skripsi ini membahas tentang proses kreativitas musikal terutama pada aransementnya. Ide atau gagasan seorang komposer berhubungan dengan diri sendiri, situasi dan kondisi, serta keadaan yang nyata selalu bersifat spesifik dan tidak secara umum. Dalam menemukan ide atau gagasan kreativitas yang dibuat dari inspirasi diperoleh dari segi pengalaman. Pada kerja kreatifnya, komponis sebagai *creator* yang melakukan pembelajaran dan pemberdayaan potensi diri untuk mencipta karya seni musik dalam proses kreatif yang menarik dan penuh kesungguhan sebagai wujud pilihan profesinya. Keterkaitan penulisan Imam Taufiq yang fokusnya sebuah kelompok band Reggae di Surakarta, penulisan Reggae di saat ini mengarah pada kesamaan sebuah pengelolaan kelompok musik Reggae. Secara umum kelompok musik Reggae memiliki jiwa dan perasaan yang sama, saling memiliki identitas dan persamaan tingkah laku baik dalam berkarya, gaya hidup dan persamaan visi misi kelompok.

Horace Champbell *"Rasta dan Perlawanan"* 2009. Buku ini memaparkan tentang Reggae sebagai musik perlawanan kaum perbudakan yang hidup di budaya Jamaika, seperti Rastafari. Lirik-lirik yang terdapat dalam lagu-lagu Reggae banyak berisi tentang persoalan sosial, kritik sosial, budaya spritual, perbudakan, hingga perdamaian.

Lirik-lirik lagu *Reggae* yang muncul pada saat itu pun sangat terinspirasi dari lingkungan sekitar, kejadian-kejadian di sekitar, dan peristiwa sosial. Buku tersebut dijadikan penulis sebagai rujukan perjalanan sejarah *Reggae* dunia yang dibentuk oleh Bob Marley sebagai bukti bahwa musik berfungsi sebagai pembentuk identitas, kritik sosial, persembahan simbolis dan sarana komunikasi musik *Reggae* terhadap masyarakat pendukungnya.

Juli Aswan Nugroho "*Ekspresi Musikal Rastaline Band Semarang dalam Pementasan Musik*" 2015 (Koleksi perpustakaan Universitas Negeri Semarang). Skripsi tersebut menjelaskan tentang salah satu kelompok band *Reggae* yang terkenal di Kota Semarang, mampu menunjukkan kreativitas mereka dengan mengekspresikan karya-karya baru sebagai bentuk perkembangan yang menuntut penyesuaian terhadap zaman kekinian atau budaya populer. Kajian Juli Aswan mengenai ekspresi musik sebuah kelompok band *Reggae* di Semarang memiliki persamaan yang dilakukan oleh beberapa kelompok band *Reggae* di Salatiga. Beberapa kelompok Band *Reggae* yang tergabung dalam Salatiga *Reggae* United (SARU) memiliki genre pop. Genre pop *Reggae* diperlukan untuk mendukung keberadaan komunitas agar semua kalangan masyarakat menerima karya musik *Reggae* di Salatiga. Walau demikian identitas dan perbedaan terjadi saat pertunjukan kelompok band *Reggae* di Salatiga yang tetap berorientasi terhadap lingkungannya.

### E. Landasan Teori

Berbagai teori dan metode keilmuan dengan pendekatan etnomusikologis sangatlah diperlukan untuk mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan musik sebagai produksi dari tingkah laku manusia. Musik Reggae sebagai salah satu produk tingkah laku manusia dapat diungkap melalui dua teori, antara lain;

- **Teori Antropologi Musik**

Merriam (1964) di dalam bukunya *The Antropology of Music* mengatakan bahwa;

*“ The ultimate interest of man is man himself, and music part of what he does and part of what he studies about”*

Terjemahan; “perhatian manusia yang utama adalah manusia itu sendiri, dan musik yang termasuk di dalamnya adalah merupakan bagian yang dikerjakan sebagai apa yang dia pelajari”.

Meriam menjelaskan bahwa dalam mempelajari manusia, salah satu aspek penting untuk mengungkapkannya ialah melalui musik, dimana musik Reggae merupakan ungkapan perasaan untuk lebih merdeka dan bebas dalam berkarya dan menunjukkan identitasnya. Sehingga dengan demikian manusia dan musik adalah dua hal yang saling bertautan, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga musik merupakan produksi dari tata tingkah laku yang sekaligus menjadi gambaran jiwa dan ekspresi seni masyarakatnya, atau musik dijadikan sebagai fungsi integral yang muncul dari diri sendiri dan lingkungannya.

Fungsi musik dalam masyarakat menurut Allan P. Merriam (1964:218) diantaranya;

- a. Sebagai sarana entertainment, artinya musik berfungsi sebagai sarana hiburan bagi pendengarnya.
- b. Sebagai sarana komunikasi, komunikasi ini tidak hanya sekedar komunikasi antar pemain dan penonton, namun dapat berupa komunikasi yang bersifat religi dan kepercayaan, seperti komunikasi antara masyarakat dengan roh-roh nenek moyang serta leluhur.
- c. Sebagai persembahan simbolis, artinya musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.
- d. Sebagai respon fisik, artinya musik berfungsi sebagai pengiring aktivitas ritmik. Aktivitas ritmik yang dimaksud antara lain tari-tarian, senam, dansa dan lain sebagainya.
- e. Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, musik berfungsi sebagai norma sosial atau ikut berperan dalam norma sosial dalam suatu budaya.
- f. Sebagai institusional dan ritual keagamaan, artinya musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.

- g. Sebagai sarana kelangsungan dan statistik kebudayaan, artinya musik juga berperan dalam pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu bangsa.
- h. Sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat, artinya musik memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

Salatiga Reggae United (SARU) sebagai komunitas musik memfungsikan musik sebagai fungsi integral dan universal. Integral diartikan musik Reggae Salatiga memiliki identitas tersendiri yang berbeda dengan genre musik lain. Universal diartikan genre musik Reggae Salatiga secara umum berfungsi sebagai sarana komunikasi, media entertainment dan stabilitas musik bangsa.

- **Teori perkembangan musik populer**

Untuk membahas bahwa musik Reggae sebagai salah satu musik populer yang selalu berhubungan dengan pertunjukan, media massa dan industri rekaman, Nettl mengatakan dalam *popular Music of The Non-Western World* (Manuel, 1998:2) bahwa musik populer selalu dikaitkan dengan wilayah perkotaan yang diorientasikan kepada penonton, ditampilkan oleh para profesional yang menghargai hasil karya musiknya, mempunyai statistika sendiri

tentang musik seni dari suatu budaya yang mulai pada abad ke-20, persebarannya meluas melalui media massa, radio dan industri rekaman. Jadi jelas bahwa konser-konser musik Reggae sering diadakan, kaset-kaset industri rekaman yang beredar, media massa, media sosial dan pendukungnya yang juga ikut berpartisipasi adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan musik Reggae.

Dalam mendeskripsikan musik Reggae ini, penulis mengacu pada teori perkembangan musik populer dimana teori ini akan digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan musik Reggae sebagai salah satu musik populer yang berkembang di kota Salatiga. Nettl dalam *Eight Urban Musical Cultures: Traditional dan Change* (1978:171) menawarkan dua pola proses kebudayaan, yaitu modernisasi dan *westernisasi*. Modernisasi adalah suatu proses adaptasi yang menonjolkan tampilan dari Barat dengan tujuan untuk memperluas, dengan tidak menggantikan elemen-elemen utamanya. *Westernisasi* adalah suatu proses pembaratan, dimana budaya barat telah menjadi budaya tempatan atau asli yang menggantikan elemen-elemen budaya asli. Berkaitan dengan perkembangan musik Reggae di Salatiga, kedua pola proses perubahan kebudayaan inilah yang diadopsi oleh pemusik dan penikmat musik Reggae di salatiga. Pengaruh modernisasi tercermin dari pola pikir mereka yang menyukai musik dan gaya hidup *Rastafari* yang secara nyata bukan

berasal dari budaya Indonesia, pengaruh westernisasi tercermin dari perwujudan perilaku sosial dan musikal, serta gaya berpakaian, gaya rambut yang mereka tiru. Musik saat ini hidup berdampingan pada budaya masyarakat urban yang anggota masyarakatnya bi- (dua) atau multietnis, sehingga membutuhkan kreativitas baik musik maupun tampilan kekinian atau populer agar genre musik Reggae diterima masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tulisan ini didasarkan pada penelitian Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi diantaranya; sekretariat komunitas Salatiga Reggae United (SARU), gor tenis indoor Salatiga sebagai tempat pentas. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini antara bulan Mei sampai bulan Juli 2018.

### **2. Sumber Data**

Sumber data diperoleh dengan mengelompokkan menjadi dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara meneliti langsung ke lapangan (observasi). Sumber data sekunder diperoleh dengan laporan-laporan dan dokumentasi.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang telah dilakukan merupakan bagian dari bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretatif terhadap keberadaan komunitas Reggae di Salatiga. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temu-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain, contoh, dapat berupa tentang penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Penelitian ini merujuk pada prosedur non-tematis yang menghasilkan penemuan yang diperoleh dari kumpulan data-data dengan menggunakan berbagai sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa mencakup dokumen, buku, video, dan bahkan data yang dihitung untuk tujuan lain (Strauss dan Corbin, 2007:6).

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri data-data pustaka yang berkaitan dengan konsep-konsep teoritis, yang terkait dengan tema kajian. Selain itu, untuk memperoleh informasi skunder yang tidak dapat diperoleh di lapangan untuk diuji dengan temuan-temuan teoritis yang ada di studi pustaka. Proses kerja ini dilakukan dengan menjelajahi buku, jurnal, atau lain-lain berdasarkan pada objek kajian yang diteliti (Nova, 2013:6).



## **b. Pengamatan**

Nasution (1988) menyatakan bahwa, pengamatan adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan dunia yang diperoleh melalui pengamatan. Data itu dikumpulkan, dan sering dengan berbagai bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diamati dengan jelas (Sugiyono, 2012:64).

Observasi partisipatif yaitu, peneliti terlibat dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya. Dengan data partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2012:65).

Dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan partisipan selama lima tahun. Peneliti selain menjadi subjek secara partisipasi aktif, penulis juga termasuk anggota kelompok band Reggae di Salatiga yakni kelompok Afsonderlike, sehingga data observasi lapangan dirasa mudah dan valid karena penulis ikut andil dalam perkembangan musik Reggae di Salatiga yang tergabung dalam wadah Komunitas Salatiga Reggae United (SARU).

### **c. Wawancara**

Wawancara adalah tahap penting yang pertama dalam suatu penelitian. Wawancara juga salah satu cara dalam usaha pengumpulan data. Wawancara dipandang penting karena dari wawancara dapat terungkap data-data mengenai gagasan, pandangan, refleksi, dan pemikiran seseorang. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti, dengan bertatap muka secara langsung dengan nara sumber. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan kedalaman data. Melalui tatap muka langsung, peneliti dapat secara langsung melakukan konfirmasi atas data yang dipandang masih kurang begitu jelas maknanya. Wawancara juga sebagai cara untuk memperoleh data dalam wujud rekaman suara, gambar maupun keterangan-keterangan dari fihak-fihak yang berkompeten untuk melengkapi data dari obyek penelitian.

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh untuk memperoleh data mengenai Musik Reggae di Salatiga melalui Komunitas Salatiga Reggae United dilakukan dengan mengadakan wawancara kepada beberapa orang yang dipandang memiliki kedekatan langsung dengan obyek penelitian. Pertanyaan yang diajukan berpijak pada beberapa aspek sejarah terbentuknya Komunitas Salatiga Reggae United dengan liku-liku perkembangannya sesuai dengan zaman yang dilalui sampai sekarang. Wawancara dilakukan dengan saksi sejarah dilokasi obyek penelitian berada, pimpinan kelompok, para musisi dan fihak lain yang bisa

memberikan informasi valid dan data yang terpercaya mengenai keberadaan Musik Reggae di Salatiga melalui Komunitas Salatiga Reggae United.

Adapun narasumbernya adalah :

- Yunus Riyanto (Ucup), 25 tahun, ketua Salatiga Reggae United (SARU) periode 2012 sampai saat ini, informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah terkait dengan perkembangan Salatiga Reggae United (SARU) sejak kepemimpinannya. Selain itu, perkembangan sebelumnya karena sebelum menjabat ketua, ia menjadi anggota sejak berdirinya Salatiga Reggae United (SARU) sehingga perjalanan sejarah dan perkembangan komunitas musik Reggae tersebut mampu ia sampaikan secara rinci.
- Eric Setya Darmawan, 30 tahun, ketua kelompok Band Reggae Sound Rebel, informasi yang didapatkan dari Erik adalah informasi tentang bagaimana sebuah kelompok mampu bertahan hidup dan selalu berkembang demi kokohnya komunitas. Berbagai faktor pendukung eksistensi kelompok ia paparkan sebagai bentuk integritas tinggi pada perkembangan musik Reggae di Salatiga, seperti: membuat lagu sendiri, aksi sosial dan lingkungan,
- Didik Indaryanto, 55 tahun, ketua Dewan Kesenian Kota Salatiga periode 2005-2010, informasi yang didapat adalah sejarah

perkembangan musik populer di Salatiga. Musik yang berkembang di Salatiga selain musik Reggae, juga terdapat banyak aliran musik populer masuk di Salatiga. Didik selain mantan ketua DKS (Dewan Kesenian Salatiga) juga seorang seniman tari dan budayawan yang selalu mewarnai dan berkarya bagi perkembangan seni budaya di Salatiga. Berkat dorongan dan fasilitasi Didik ketika menjadi ketua DKS, musik Reggae berkembang pesat dan berbagai event selalu menghadirkan kelompok band Reggae dan dimasa kepemimpinannya Salatiga Reggae United (SARU) disahkan menjadi komunitas seni musik yang resmi di Salatiga.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015:255).

Data-data yang telah dikumpulkan dalam tahap pengumpulan data kemudian diproses melalui tahap-tahap: klasifikasi data, verifikasi data, silang data, serta interpretasi data. Klasifikasi dimaksudkan untuk memilah-milah data yang terkait dengan permasalahan pokok. Data yang

telah dipilih dan dikelompokkan kemudian dicek lagi untuk memperoleh data-data yang benar-benar dibutuhkan, serta telah dibuktikan kebenarannya. Silang data dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan data-data yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap narasumber lain. Penafsiran data dilakukan untuk mengolah data lapangan menjadi dugaan jawaban dari permasalahan utama.

Melalui analisis data selanjutnya persoalan yang telah diajukan atau dirumuskan dijawab dengan berpijak pada perspektif yang digunakan yakni keberadaan sebuah kelompok seni. Data-data yang telah dikelompokkan dan disusun menurut kepentingan penelitian dalam tahap pengumpulan data menjadi bahan utama pada langkah menganalisa keberadaan Komunitas Salatiga Reggae United beserta faktor kreativitas dan pengaruh lingkungan terhadap genre musik Reggae.

Data yang diperoleh sangat bervariasi dan beragam hasilnya. Dengan demikian perlu dilakukan proses reduksi data, membuang atau mengurangi data-data yang dibutuhkan. Proses reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang paling valid dan dapat diketahui kecenderungannya. Tahap pelaporan data berpedoman pada buku Panduan Tugas Akhir Skripsi dan Karya Seni oleh Institut Seni Indonesia Surakarta, edisi terbaru dan disajikan dalam beberapa bagian yang sistematis menurut tata penyajian sebagaimana yang telah digariskan dalam panduan tersebut.

### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika tulisan sebagai berikut.

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi mengenai Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

#### **BAB II. REGGAE DAN SALATIGA**

Berisi mengenai dua bahasan tentang gambaran umum Salatiga dan Genre Musik Reggae. Sub bab gambaran umum Salatiga dijabarkan dalam sub sub bab seperti; Kondisi Geohistoris dan Demografis, Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Salatiga, Kondisi Sosial Ekonomi dan Kehidupan Musik secara umum di Salatiga. Mengenai sub bab Genre Musik berisi mengenai sekilas sejarah umum musik Reggae di dunia, dan masuknya ke Indonesia, Hal ini dibutuhkan untuk mengarahkan penelitian sejarah Reggae berkembang di Salatiga.

#### **BAB III EKSPRESI MUSIKAL SALATIGA REGGAE UNITED (SARU)**

Bab ini memaparkan tentang ekspresi musikal Salatiga Reggae United (SARU) yang terbagi menjadi sub bab; Irama, Melodi, Harmoni, Bentuk, Lagu, Tempo, Ekspresi dan Traskripsi

#### BAB IV. HUBUNGAN KREATIVITAS KOMUNITAS SALATIGA REGGAE UNITED (SARU) PADA SOSIALITAS DI SALATIGA

Bab ini memaparkan segala sesuatu yang berhubungan dengan munculnya kelompok musik Reggae di Salatiga, baik kelompok band yang pertama muncul dan eksis berkembang sampai saat ini. Keberadaan komunitas Salatiga Reggae United (SARU) yang ditunjukkan dengan fungsi Salatiga Reggae united (SARU) baik fungsi integral maupun fungsi universal, menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan musik Reggae di Salatiga yang telah menjadi satu wadah pada komunitas Salatiga Reggae United (SARU). Penjelasan tentang berdirinya SARU, keorganisasian, sosialitas Salatiga Reggae United dan faktor yang mempengaruhi keberadaan komunitas Reggae di Salatiga.

#### BAB V. PENUTUP

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari semua uraian mengenai hubungan sosialitas dan kreativitas Musik Reggae di Salatiga melalui Komunitas Salatiga Reggae United (SARU).



## **BAB II**

### **REGGAE DAN SALATIGA**

#### **A. Gambaran Umum Salatiga**

##### **1. Kondisi Geohistoris dan Demografis**

Kota Salatiga merupakan sebuah daerah perkotaan dengan persebaran penduduknya merata disetiap kelurahan. Kehidupan sosial masyarakatnya heterogen yang mendapat titel Kota miniatur Indonesia. Kehidupan masyarakat di suatu tempat tidak lepas dari pengaruh lingkungannya, bumi menyediakan kesempatan-kesempatan bagi umat manusia yang memilikinya, dan bagaimana mengusahakannya dengan mengeksploitasi sumber dayanya (Supangat, 2010:37-39).

Manusia secara aktif merupakan agen dominan yang mampu memanipulasi dan memodifikasi habitatnya, meski manusia tidak dapat lepas dari lingkungan alam. Demikian eratnya hubungan manusia dengan alam, sehingga untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah diperlukan pengetahuan tentang kondisi alam di mana masyarakat tersebut tinggal. Aspek objek tempat yang dikaji dalam karya ini adalah Kota Salatiga, sehingga diperlukan pembahasan mengenai kondisi alam di kota tersebut yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat Salatiga. Kondisi umum alam yang strategis menjadikan Salatiga Kota yang ramah terhadap apapun yang terjadi dan berkembang di Kota kecil tersebut.





**Gambar 1.** Peta Kota Salatiga  
Sumber: Data Statistik Kota Salatiga

Sejak masa Hindu-Budha, Salatiga telah menjadi daerah istimewa sebagaimana tertera dalam Prasasti Plumpungan. Prasasti berhuruf Jawa Kuno dengan bahasa Sanskerta ini ditetapkan sebagai dasar penentuan Hari Jadi Kota Salatiga, 24 Juli 750 M, yang telah dikukuhkan dengan Peraturan Daerah (Perda) nomor 15 tanggal 20 Juli 1995. Tanggal 24 Juli 750 M diambil dari candrasengkala yang tertulis di dalam sumber tersebut. Prasasti Plumpungan berisi ketetapan hukum tentang suatu tanah *perdikan* atau *swatantra* bagi Desa Hampra di wilayah Trigramyama yang diberikan Raja Bhanu untuk kesejahteraan rakyatnya. Wilayah *perdikan*, dikenal pula dengan sebutan *swatantra* dan tanah *sima*, adalah suatu daerah yang dibebaskan dari beban pajak oleh sang raja karena telah berjasa kepada kerajaan. Nama Salatiga diperkirakan merupakan perkembangan dari nama dewi yang disebutkan dalam Prasasti Plumpungan, yaitu Siddhadewi. Siddhadewi juga dikenal dengan nama Dewi Trisala. Nama Trisala kemudian dilestarikan di tempat dewi ini dipuja. Lokasi tersebut dinamakan *Tri-Sala*, yang berdasarkan kaidah hukum bahasa bisa berbalik menjadi *Sala-tri*, yang selanjutnya menjadi Salatiga (Atmojo dkk, 1995:60-61).

Nama Salatiga disebutkan dalam berbagai sumber sejarah. Salatiga muncul dalam (1) Peta perjalanan van Goen (1654) ke Mataram; (2) Catatan ketika Kapten Tack menumpas pembrontakan Surapati di Kartasura (1724); (3) Perjanjian Ponorogo (1743) yang menetapkan Salatiga

menjadi wilayah Belanda diambil dari Mataram; (4) Catatan perjalanan Hogendorf Maret 1742 yang menginformasikan bahwa Salatiga terdiri dari desa-desa kecil, Kalicacing dan Krajan; (5) Peta Benteng *De Hersteller* yang didirikan 1746, lalu terbakar; (6) Salatiga menjadi kabupaten (1741-1895). Salatiga juga disebutkan dalam Babad Kraton, ketika terjadi pemberontakan Cina tahun 1740-1743. Eksistensi benteng Salatiga dibuktikan dengan Perjanjian Salatiga Maret 1757 sebagai tempat perundingan Raden Mas Said dengan Pakubuwono III yang melahirkan Kerajaan Baru Mangkunegaran di Solo, dengan mediator Gubernur Hartingh perwakilan VOC.

Nama Salatiga telah dihubungkan dengan cerita rakyat tentang perjalanan Ki Ageng Pandanaran ke Bayat (1575) yang diceritakan di Babad Demak. Dikisahkan bahwa Ki Ageng Pandanaran bersama istrinya, di tengah perjalanan dihadang perampok. Berdasar cerita rakyat ini, nama Salatiga berasal dari kata *salah tigo* yang berarti salah tiga karena peristiwa perampokan itu disebabkan oleh kesalahan tiga orang, yaitu Ki Ageng Pandanaran, Nyi Ageng Pandanaran (istrinya) dan perampok. Secara geografis wilayah Salatiga terletak pada ketinggian antara 525 hingga 675 meter di atas permukaan air laut, selain itu Salatiga mendapat pengaruh vulkanisme Merapi dan Merbabu. Kegiatan vulkan Gunung Merbabu pada masa lalu dan erupsi Gunung Merapi yang bersifat periodik itu mempengaruhi kesuburan tanah di sekitarnya. Morfologi pegunungan

menyebabkan Salatiga beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata  $23^{\circ}$ - $24^{\circ}$  C. Di sebelah Selatan terdapat Gunung Merbabu yang kakinya langsung berpadu dengan pegunungan Telomoyo dan pegunungan Gajah Mungkur. Sebelah Utara terdapat Gunung Payung dan Gunung Rong. Adanya kombinasi lereng dan kaki gunung itu menyebabkan Salatiga terletak pada dataran yang nampaknya miring ke Barat. Tingkat kemiringannya berkisar  $5^{\circ}$ - $10^{\circ}$ , sehingga dapat dikatakan Salatiga merupakan dataran dari lereng gunung yang mengitarinya. Kondisi ini didukung curah hujan yang cukup, di mana curah hujan rata-rata bulanan pada tahun 1992 tercatat 117,93 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 145 hari (Atmojo dkk, 1995:13-17).

Kondisi tanah di Salatiga subur, sehingga cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Jenis tanah di Salatiga dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tanah latosol coklat dan tanah coklat tua. Tanah latosol coklat baik untuk tanaman padi, palawija, sayur-sayuran serta buah-buahan, sedangkan tanah latosol coklat tua cocok untuk tanaman hortikultura seperti kopi, teh, padi dan pisang yang banyak dijumpai di bagian Utara Salatiga.

Bagian Utara ini misalnya daerah Tuntang dan Ngasinan. Konsentrasi air di Rawa Pening adalah salah satu faktor pendukung kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan biotik di Salatiga dan sekitarnya. Air dari Rawa Pening mengalir ke Sungai Tuntang, Sungai

Gading dan Sungai Serang. Sungai-sungai tersebut sebelum menuju Pantai Utara Jawa melewati hutan sehingga pada musim penghujan membawa lumpur dan menghasilkan bahan organis yang menyuburkan tanah pertanian di wilayah ini sehingga penduduk dapat menanam tanaman dengan baik (Supangat, 2010:36).

Salatiga merupakan daerah pegunungan vulkanis yang sebagian besar termasuk dalam lereng Merbabu yang terletak di bagian Selatan. Kesuburan Salatiga sebagai daerah perkebunan menarik minat *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) mengembangkan kawasan ini sebagai salah satu pusat kegiatan penanaman kopi pada masa tanam paksa yang dimulai dari tahun 1830. Menurut Supangkat (2007:5) pada tahun 1900 di wilayah *afdeling* (daerah) Salatiga terdapat 32 perkebunan swasta, dua puluh tahun kemudian meningkat menjadi 81 perkebunan swasta untuk tanaman kopi, karet, coklat, kapas, kina, rempah-rempah, tembakau, gandum dan sayuran.

Menurut *Beknopte encyclopedie van Nederlandsche-Indie* (1921) menjelaskan bahwa di Salatiga terdapat 21 perkebunan yang dikelola dalam 71 *persil* (bidang tanah) ditanami kopi, coklat, kina, karet dan rempah-rempah seperti cengkeh serta pala, dan dinyatakan bahwa dari 21 perkebunan, dua diantaranya digunakan untuk lahan pembibitan tebu. Bagian Barat Daya Salatiga cocok untuk ditanami sayur-sayuran Eropa, pernah pula ditanami gandum. Jenis tanaman sayur-sayuran dan arbei

dikembangkan di Getasan, di mana terdapat 2 perkebunan yang dijalankan atas 24 persil, kecuali itu, terdapat 1 perkebunan untuk pembibitan tanaman tebu (Handjojo, 1973:12).

Sebelum tahun 1895, Salatiga merupakan satu kabupaten tersendiri, terpisah dari Kabupaten Semarang. Pada tahun 1895 digabung dengan Kabupaten Semarang, berdasarkan *Staatsblad* No.35 tanggal 13 Februari 1895. Menurut *Beknopte encyclopedie van Nederlandsch-Indie* (1921) di akhir tahun 1901 Afdeling Salatiga dihapuskan. Selanjutnya, Salatiga sebagai afdeling kontrol digabungkan dengan Ambarawa, tetapi dua tahun kemudian kedudukan *assistent resident* dipindah ke Salatiga dan Ambarawa dijadikan afdeling kontrol di Salatiga. Afdeling Salatiga dibagi menjadi dua afdeling kontrol, yaitu Salatiga dan Ambarawa. Salatiga membawahi Distrik Salatiga dan Distrik Tenganan. Ambarawa membawahi dua distrik yakni, Distrik Ambarawa dan Distrik Ungaran.

Salatiga beralih status menjadi *stadsgemeente* (kotapraja) setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 25 Juni 1917 No.1 yang dimuat dalam *Staatsblad* 1917 No.266, maka mulai 1 Juli 1917 didirikan *Stadsgemeente* Salatiga. Status Salatiga sebagai *stadsgemeente* meningkat menjadi *gemeente* (kota) pada tahun 1926. Adapun yang dapat ditunjuk sebagai daerah kota otonom ialah kota yang mempunyai sifat kebaratan, memiliki banyak penduduk Eropa, dan di sekitarnya harus ada *onderneming* (perkebunan) gula, kopi atau lainnya.



Perkebunan, yang merupakan sektor strategis pada masa itu, dikuasai oleh bangsa Eropa. Jabatan-jabatan penting dalam perkebunan dipegang oleh mereka, sehingga demi kelancaran pekerjaannya, para pendatang ini bermukim di daerah Salatiga dan sekitarnya. Handjojo, mantan Walikota sementara Salatiga 1949-1950, dalam Suara Merdeka Edisi Mei (1975:IV) menyatakan bahwa wilayah Salatiga pada tahun 1917 terdiri dari delapan desa, yaitu: (1) Sebagian besar dari Desa Sidorejo Lor; (2) Sebagian besar dari Desa Salatiga Krajan; (3) Sebagian dari Desa Kutowinangun; (4) Seluruh Desa Kalicacing; (5) Separuh dari Desa Mangunsari; (6) Sebagian dari Desa Gendongan; (7) Sebagian dari Desa Tegalrejo; (8) Sebagian kecil dari Desa Ledok (lihat gambar 2.1). Bentuk *gemeente* Salatiga merupakan persegi empat, dengan ukuran panjang  $\pm 4,5$  Km, lebar 3 Km dan luas keseluruhan  $\pm 1200$ .

Luas wilayah Salatiga yang hanya sekitar 1200 Ha membuat kota ini menjadi *gemeente* terkecil di Hindia Belanda, dengan jumlah penduduk terendah pula. Apabila dibandingkan dengan kota lain, maka pertumbuhan penduduk di Salatiga termasuk rendah karena di Salatiga tidak banyak terdapat industri, yang mana industri bisa menyerap tenaga kerja dan menarik urbanisasi, menambah kepadatan penduduk kota. Jumlah penduduk Eropa di Salatiga tahun 1934 menurut jenis kelamin adalah *jongens* (laki-laki) 1774 orang dan *meisjes* (perempuan) 901 orang. Klasifikasi penduduk Salatiga berdasarkan mata pencaharian,



dipengaruhi oleh struktur rasial ini. Golongan elite Eropa memegang posisi penting di pemerintahan dan militer setempat. Banyak pula dari golongan ini adalah pengusaha atau pegawai di perkebunan-perkebunan sekitar. Golongan Cina dan Timur Asing umumnya bekerja di sektor perdagangan dan menjadi perantara antara golongan Eropa dan *inlanders* atau pribumi. Golongan pribumi kebanyakan adalah petani, buruh *onderneming* (perkebunan), dan kuli. Faktor sejarah Salatiga menjadi pijakan awal perkembangan musik di Salatiga. Kondisi umum Kota Salatiga dirasa perlu disampaikan sebagai hipotesa fenomena yang terjadi pada perkembangan musik secara umum.

## **2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Salatiga**

Sekitar tahun 1850, stratifikasi sosial yang berdasarkan ras di Jawa telah menunjukkan bentuk baku, dikukuhkan dengan undang-undang *Wet op het Nederlandsche Onderdaanschap* (Undang-undang Kekuasaan Negara Hindia Belanda). Menurut Wertheim (1999:107) orang-orang Eropa membentuk strata kekuasaan yang menyerupai kasta. Orang Eropa berada pada tingkatan paling atas. Di bawah lapisan ini ada orang Indonesia yang disebut *inlanders* dan mewakili lapisan bawah. Di antara kedua lapisan tersebut, adalah orang Timur Asing, yang terdiri dari orang-orang Cina dan orang-orang Arab. Pembagian lapisan masyarakat berdampak pada sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan budaya.

Salatiga, kota terkecil di Hindia Belanda, memantulkan wajahnya sebagai kota kolonial dengan stratifikasi sosial berdasarkan ras. Pengelompokan tempat tinggal lebih didasarkan pada etnis, orang-orang Eropa tinggal di pusat kota, orang-orang Cina dan Timur Asing lainnya tinggal di pusat-pusat perniagaan dan biasanya menyatu dengan tempat usaha mereka, sementara itu orang-orang pribumi kebanyakan tinggal di kampung-kampung (Wasino, 2005:13).

Di Salatiga, pemukiman orang-orang Eropa berada di sekitar jantung Kota Salatiga, yaitu bundaran tugu. Menurut Supangkat (2007:19), bundaran tugu tersebut mulai dibangun seiring pembangunan *Stadsgemeente* Salatiga tahun 1917 yang ditata mengikuti pola kota-kota di Eropa yaitu pola radial konsentris, dengan ciri empat ruas jalan yang lebar dan bertemu di satu titik berupa bundaran air mancur sebagai pusat kota.

Empat ruas jalan itu ialah Jalan Tuntang, Jalan Solo, Jalan Bringin dan Jalan Wihelmina, di mana ruas Jalan Tuntang dipilih sebagai pemukiman orang-orang Eropa, yang disebut *Europesche wijk*. Ruas jalan Tuntang dipilih karena jalan ini menghubungkan Salatiga dengan Semarang, selain itu jalan ini juga relatif dekat dengan perkebunan-perkebunan, seperti perkebunan Assinan, Banaran, Sembir, Tlogo dan lain-lain. Sarana pendidikan dikotak-kotakkan berdasarkan strata rasial. Di tingkat sekolah Dasar, terdapat tiga jenis sekolah berdasarkan perbedaan ras yaitu *Hollandsch-Indische School* (HIS) di *Toentangcheweg*

untuk masyarakat pribumi, *Hollandsch-Chineesche School* (HCS) di *Chineesewijk* untuk orang Cina, dan *Europheische Lagere School* (ELS) di *Toentangcheweg* untuk kaum Eropa. Orang-orang Eropa dengan mudah dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya yakni *Meer Uitgebreit Lager Onderwijs* (MULO), *Normaalschool* dan *Kweekschool*, karena persyaratan ekonomi mereka terpenuhi dan tidak ada batasan rasial untuk mereka. (Wawancara, Didik 14 November 2017).

Rumah-rumah dan gedung-gedung dibangun dengan berarsitektur indis yang mewah berhalaman luas dan berpagar rapi. Gedung-gedung Eropa seperti Gedung *Societeit Harmoni* (Gedung Perkumpulan Kesenian), Gedung Pemerintahan dan gereja, selain megah dan indah, mempunyai daya tarik lain, yakni dari bangunan tersebut dapat dinikmati keindahan panorama Gunung Merbabu dan Telomoyo, Taman Sari dan rumah dinas *Assisten Resident*. Kota-kota yang berkembang di sepanjang jalan raya khususnya jalan-jalan yang menuju kota lain, perkembangannya menunjukkan corak yang tinggi dalam gaya rumahnya (Handjojo, 1973:138).

Disintegrasi masyarakat semakin kentara dengan perbedaan agama pada masing-masing golongan. Dalam bidang religi, masyarakat Salatiga mayoritas beragama Islam. Orang-orang muslim ini ialah penduduk pribumi dan orang-orang Arab yang tinggal di kampung Kauman. Di kampung-kampung penduduk pribumi masih banyak yang mengikuti

tradisi sinkritis memadukan kepercayaan Hindu-Jawa dengan Islam. Perpaduan tersebut dapat dilihat dari upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup seseorang, yaitu tata upacara sejak bayi berada dalam kandungan, kelahiran, perkawinan, hingga kematian.

Orang-orang Eropa hampir semua memeluk agama Nasrani, yakni Katholik dan Kristen Protestan. Salatiga dikenal pula dalam perkembangan agama Nasrani tersebut dengan missionaris dan zending. Pengkabar injil di Salatiga, *Neukirchener Missionhaus*, aktif dalam pengkabaran injil di daerah Pantai Utara Jawa, sehingga Salatiga memiliki arti penting dalam persebaran agama Nasrani (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:169).

Orang-orang Cina kebanyakan memeluk kepercayaan Kong Hu Chu dan Budha. Mereka bertempat tinggal di sentra perdagangan. Pasar Kalicacing adalah salah satu sentra perdagangan di Salatiga di mana orang-orang Cina bertempat tinggal. Ruas jalan *Soloscheweg* tempat mereka tinggal ini disebut *Chineesewijk* yang letaknya dekat dengan *Europheeschewijk*. Rumah-rumah orang Cina ini bernuansa oriental dengan porselen yang berwarna-warni. Mereka membentuk suatu kelas menengah besar yang terdiri atas para pedagang dan pekerja ahli yang independen. Masyarakat pribumi menilai orang Cina bersikap kurang hormat dengan mereka, dan bersikap lebih hormat kepada golongan kulit putih. Salah satu bentuk nyata dari sikap itu ialah dipampangny tulisan

'*Verboden voor honden en inlanders*' (Terlarang bagi anjing dan pribumi) di Hotel Kalitaman, salah satu hotel ternama di Salatiga pada masa tersebut (Supangkat, 2010:24).

Orang Timur Asing lain yang tinggal di Salatiga adalah orang Arab di kampung Kauman. Meskipun mereka tidak berperan penting dalam sektor perniagaan kota, tetapi mereka memandang bahwa derajat mereka lebih tinggi ketimbang penduduk pribumi. Golongan kelas ketiga adalah masyarakat pribumi. Menurut Koentjaraningrat (1970) dalam Soejatno (1974), masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah digolongkan ke dalam dua kelompok, *priyayi* dan *wong cilik*. Masyarakat yang kedudukan sosialnya lebih tinggi adalah golongan *priyayi*. Di Salatiga, mereka terdiri dari bupati, wedana, juru tulis, keluarga mereka dan pegawai pemerintah lainnya yang biasa disebut *pangreh praja*. Pekerjaan mereka sebagai pegawai pemerintah, membuat mereka berkemampuan ekonomi lebih tinggi ketimbang *wong cilik*. Kemampuan ekonomi ini yang membuat mereka dapat menikmati pendidikan di sekolah-sekolah Belanda. Pendidikan mempengaruhi cara berfikir kearah rasional, yang didasarkan pada penghitungan eksak dan realita masyarakat, sehingga kehidupan keagamaan kurang menonjol.

Golongan selanjutnya adalah *wong cilik*. Mereka terdiri dari rakyat jelata yang umumnya bekerja sebagai petani, buruh tani, buruh perkebunan, kuli, dan pekerjaan rendah lainnya. Kurangnya pendidikan

menjadikan mereka masih erat dengan kultur pedesaan yang bersifat *religious trend*. Tradisi leluhur masih dipegang erat seperti dalam peringatan kematian *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus* dan *nyewu*; peringatan kelahiran *mithoni*, *tedak siti*, *selamatan*; perkawinan seperti *asok tukon*, *peningsetan*, *midodareni*, *siraman* hingga *panggih*. Upacara-upacara ini umumnya memohon berkah, di mana seorang *kyai* (ulama) berperan penting untuk membacakan doa. Kyai juga dianggap sebagai orang yang berkekuatan mistik yang menjadi perantara *wong cilik* ini dengan Tuhan.

Kaum pribumi, bertempat tinggal di kampung-kampung seperti Kampung Kalioso, Gendongan, Pancuran dan kampung-kampung di sekitar Kota Salatiga, seperti Tengan, Tuntang dan Bringin. Rumah-rumah yang berdinding *gedhek* (anyaman bambu) dan beratapkan genting tegak berhimpitan di sepanjang deretan gang yang sempit dan kotor. Ada sejumlah pintu gerbang tempat lalu lalang sepeda dan pejalan kaki dari dan ke tempat tinggal para penghuni kampung di sepanjang gang. Dengan perkecualian kadang-kadang ada pohon buah-buahan, tidak ada lagi hal-hal yang menyejukkan pemandangan luar yang gersang dari deretan hunian ini. Fenomena tersebut menjadi gambaran umum Kota Salatiga yang heterogen sosial masyarakatnya sehingga berbagai peristiwa sosial terjadi sebagai pembentukan kondisi sosial yang nantinya menjadi identitas sosial masyarakat Salatiga.

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Salatiga

Perkembangan Masyarakat di kota Salatiga dalam perjalanannya ditunjang dan dibatasi oleh kondisi-kondisi kekinian masyarakat. Tingkat perkembangan masyarakat di Salatiga merupakan hasil dari proses perkembangan jaman yang dipahami bukan sebagai proses yang bersifat kebetulan, melainkan sebagai fenomena historis. Ketika Salatiga mulai bersentuhan dengan modernisasi, masyarakat di daerah ini terbentuk atas beberapa etnis. Selain kelompok pribumi yang menduduki jumlah terbesar, terdapat pula sekelompok orang-orang Eropa dan Timur Asing. Pada tahun 1920 jumlah penduduk Karesidenan Salatiga mencapai 2.049.547 penduduk dan mengalami kenaikan jumlah penduduk ketika sensus pertama kali dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930 menjadi 2.564.460 penduduk. Sedangkan penduduk kota Salatiga sendiri pada tahun 1920 berjumlah 343.681 penduduk dan mengalami kenaikan pada tahun 1930 menjadi 391.734 penduduk. Sedangkan penduduk yang bertempat tinggal di kota khususnya Salatiga dan Kadipaten Mangkunegaran berjumlah 163.013 jiwa, yaitu di pusat kota Salatiga berjumlah 127.830 jiwa dan Kadipaten Mangkunegaran berjumlah 35.183.

Banyaknya penduduk yang tinggal di perkotaan banyak disebabkan semakin berkembangnya kota Salatiga awal abad XX dengan banyak dibangunnya infrastruktur kota dan juga pembukaan industri-



industri baru yang banyak membutuhkan tenaga kerja baru. Sehingga terjadi arus urbanisasi dari pedesaan-pedesaan ke kota yang baru berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa kota Salatiga menjadi tempat yang cukup memberikan harapan bagi usaha-usaha di bidang ekonomi. Jumlah penduduk di Salatiga pada tahun 1930 memiliki keberagaman suku bangsa. Penduduk pribumi yang tinggal di Salatiga menempati jumlah yang cukup besar selanjutnya diikuti oleh masyarakat Cina, Eropa dan Arab. Jumlah pribumi yang tinggal di wilayah Salatiga cukup besar dan masyarakat pribumi tersebar diberbagai pelosok desa maupun kota Salatiga. Sebagian besar masyarakat pribumi yang hidup di pedesaan hidup sebagai petani maupun buruh perkebunan yang dimiliki oleh orang Eropa maupun China. Penduduk Eropa dan Belanda banyak tinggal di daerah perkotaan dengan ditandai adanya bangunan yang disebut "loji" yang sekarang banyak digunakan sebagai sekolahan. Biasanya mereka bekerja sebagai pejabat *Gouvernement* ataupun sebagai pengusaha perkebunan swasta, dinas militer, dan sebagainya. Jumlah penduduk yang berasal dari Timur Asing di wilayah Salatiga cukup besar dan biasanya mereka tinggal dekat dengan pusat ekonomi dan memiliki wilayah tersendiri yang tidak bercampur dengan penduduk pribumi. Pembagian ini dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk dapat mengawasi pergerakan masyarakat Timur Asing dan pribumi secara bersama.

#### 4. Kehidupan Musik di Salatiga

Secara geografis, letak Salatiga dipandang strategis karena berada di jalur yang menghubungkan pedalaman Jawa Tengah ke Pantai Utara Jawa. Pedalaman Jawa Tengah yakni daerah seperti Salatiga, Boyolali, Klaten, sedangkan Pantai Utara Jawa semisal Semarang, Jepara dan Pati. letaknya yang strategis membuat Salatiga dijadikan tempat persinggahan pedagang (Supangkat, 2010:3-4).

Kedatangan eropa jelas mendukung perkembangan musik di Salatiga. Kondisi strategis Salatiga sebagai tempat persinggahan menjadi konsep awal perkembangan musik sebagai sajian hiburan penikmat suasana Salatiga, seperti dijelaskan Salatiga berada di persimpangan jalur utama persimpangan Semarang, Salatiga dan Magelang. Kondisi ini yang meyakinkan beberapa produsen atau pemilik Hotel mempersiapkan pelayanan tempat singgah dengan sajian musik tentunya.

Kenyamanan Salatiga membuat kota ini dikenal sebagai tempat peristirahatan. Masa kolonial, kota ini adalah tempat peristirahatan bagi orang Eropa dan merupakan tempat yang paling disenangi para pensiunan pegawai kolonial untuk menjadi tempat tinggal menghasbiskan sisa-sisa umur mereka. Kondisi ini dikarenakan iklim Salatiga yang sejuk, yang disukai orang-orang Eropa karena merasa seperti di tempat asal mereka. Dibangunnya usaha penginapan seperti *Hotel Berg en Dal*, *Hotel Kalitaman* dan *Hotel Boomestein, Societeit Harmoni*

serta sarana rekreasi lain membuat kota ini kian digemari sebagai tempat peristirahatan. Sarana transportasi, komunikasi, dan administrasi yang memadai adalah salah satu aspek penting dalam sebuah kota. Sarana transportasi sebagai pendukung ekonomi Kota Salatiga didukung dengan pembangunan stasiun kereta api dan perusahaan bus. Pembangunan Stasiun Willem I di Ambarawa yang melewati Stasiun Tuntang memudahkan masyarakat Salatiga dalam pendistribusian produk-produk perkebunan, kerajinan dan pertanian ke Semarang. Selain kereta api, transportasi darat didukung pula dengan adanya perusahaan ESTO dan Adam. Bus ESTO adalah perintis transportasi bus di Jawa Tengah yang melayani trayek hampir di seluruh Jawa tengah mulai dari Bringin, Suruh, Ambarawa, Semarang, Solo, Magelang, Sragen, Purworejo, Kutoarjo, Kendal, Kudus dan Pati. Pengaspalan jalan raya tahun 1917 di Salatiga kian memperlancar transportasi.

Perjalanan sejarah, kondisi sosial budaya dan pengaruh letak Salatiga menjadi pengaruh utama persebaran komunitas-komunitas musik berkembang di Salatiga. Salahsatunya berkembangnya komunitas-komunitas musik non pribumi atau pengaruh Eropa seperti kelompok Workstation yang bergenre Rock n Roll, kelompok My Dinner Daze bergenre Pop Punk, kelompok Resentment bergenre Hardcore dan Papua Root, Langensuko, Jhon Rambo, Rasta Imoet yang terkenal dengan genre Reggae.

## B. GENRE MUSIK REGGAE

### 1. Sejarah Reggae di Dunia

Reggae adalah suatu jenis musik populer yang bersumber dari kelas rendah orang kota di Jamaika lahir dari budaya *Rastafari* hidup dalam masyarakat Jamaika di Benua Afrika. Jamaika mempunyai banyak jenis musik, baik tradisi maupun perkembangan modern. Musik tradisi Jamaika menggunakan istilah musik *Mento* dan *Nyahbingi*. Musik yang berkembang atau modern hingga saat ini yang paling terkenal adalah musik Reggae. *Mento* adalah musik sederhana dengan lirik lucu diiringi Gitar, Banjo, Tambourine, Shaker, Scaper dan Rumba atau Kotak Bass (Tantagode, 2008:30).

*Nyahbingi* merupakan musik tradisi kaum *Rastafari*, yang dimainkan dalam upacara-upacara tertentu menurut budaya *Rastafari*. Musik *Nyahbingi* adalah bentuk musik paling alami yang sering dimainkan pada saat pertemuan-pertemuan *Rasta*, menggunakan tiga drum tangan yaitu Bass, Funded an Repearter (Tantagode, 2008:51).

Kedua unsur musik *Mento* dan *Nyahbingi* mempunyai peran tersendiri dalam mempengaruhi perkembangan musik Reggae Jamaika seiring dengan munculnya ajaran *Rastafari* sehingga muncul sebuah komunitas yang bernama *The Mystic Revelations Of Rastafari*. Komunitas ini merupakan komunitas yang terbentuk dari penganut-penganut ajaran

*Rastafari* yang berasal dari masyarakat miskin yang hidup sederhana, namun mempunyai upaya untuk mencoba membebaskan diri mereka dari gangguan semacam individualisme. Komunitas ini mempunyai ideologi untuk menghilangkan tekanan-tekanan yang dialami oleh kaum miskin. Tidak hanya membawa pesan dan pergerakan sosial, komunitas ini selalu mempertahankan tradisi Afrika dengan menjadikan musik sebagai bagian yang mempunyai peran penting dari salah satu upaya pergerakan mereka. Kemudian jika dikaji secara mendalam, musik Reggae berawal muncul dan tercipta dari sebuah komunitas ini. Pada komunitas inilah, penggabungan instrumen-instrumen dan drum-drum telah memunculkan sebuah bentuk musikal bernama Reggae (Campbell, 2009:328).

*Rastafari* adalah sebuah ajaran religius seperti agama yang terdapat pada budaya masyarakat Jamaika. Hampir seluruh penduduk Jamaika mengaku bahwa mereka *Rastafarian*. *Rastafarian* merupakan ajaran dimana seluruh pengikutnya merupakan orang kulit hitam Afrika yang hidup dalam sebuah kesederhanaan, kemiskinan, serta merasa menjadi budak. *Rastafari* berasal dari kata "*Ras Tafari*", yaitu nama dari *Haeli Selassi* sebelum dinobatkan sebagai Kaisar Ethiopia yang merupakan raja dari kaum *Rastafari*, dan dipercaya sebagai *Jah* atau istilah Tuhan untuk kaum *Rastafari* yang merupakan singkatan dari *Yehovah*. Sebaran ajaran *Rastafari* bukan hanya dalam lingkup masyarakat Jamaika, namun juga keluar dari

lahirnya konteks ajaran tersebut. hal ini juga dijelaskan dalam buku *Rasta dan Perlawanan* yang ditulis oleh Horace Campbell sebagai berikut :

Perkembangan musik Reggae dan Peredarannya merupakan bagian dari upaya hati-hati kaum Rastafari di dalam menyebarkan pesan mereka kepada komunitas di Jamaika dan juga kepada dunia kulit hitam (Campbell, 2009:315).

Rastafari atau yang sering disebut dengan *Rasta* mengajarkan umat atau penganutnya untuk selalu hidup dalam kealamian dan menghargai alam sekitar, karena ganja merupakan tanaman yang sangat banyak dilestarikan dan menjadi hal yang legal pada masyarakat Jamaika, budaya *Rastafari* khususnya. Hampir seluruh musisi-musisi Reggae adalah penganut *Rastafari*, dan melakukan ritual menghisap ganja tersebut, maka dari itu Reggae diidentikan dengan *Rasta*, dan *Rasta* selalu diidentikan dengan ganja, kemudian Reggae-Rasta-Ganja menjadi hal yang identik dan menjadi hal yang interpretative hingga saat ini.

Dahulu Reggae dianggap sebagai musik merupakan bentuk perlawanan kaum perbudakan yang hidup di budaya Jamaika, seperti *Rastafari*. Lirik-lirik yang terdapat dalam lagu-lagu Reggae banyak berisi tentang persoalan sosial, kritik sosial, budaya, spiritual, perbudakan, hingga perdamaian. Lirik-lirik lagu Reggae yang muncul pada saat itu pun sangat terinspirasi dari lingkungan sekitar, kejadian-kejadian di sekitar, dan peristiwa sosial yang terjadi. Pada kenyataannya, fenomena

sosial yang terjadi pada saat itu pun menggambarkan hal-hal yang terpuruk dan menimbulkan kritik-kritik sosial hingga perlawanan dalam berbagai bentuk. Musisi Reggae yang berasal dari masyarakat kecil hidup dengan kesederhanaan, bergerak melalui musik Reggae sehingga Reggae pada saat itu dianggap sebagai musik perlawanan kaum budak dan *Rastafari*. Kata Reggae berasal dari bahasa lokal Afrika dari kata '*ragged*' atau gerak '*kagok*' seperti hentak badan pada orang yang menari dengan iringan musik Ska atau Reggae (Tantagode, 2008:49).

Sejarah terbentuknya kata 'Reggae' mempunyai beberapa versi. Versi ini menyatakan bahwa kata 'Reggae' berasal dari istilah yang dibuat oleh Bunny Lee, seorang produser musik ternama pada waktu musik Ska dan Rocksteady mengalami masa kejayaannya di Jamaika, dan ia telah memproduseri banyak musisi pada saat itu. Ketika mendengar salah satu lagu beraliran Rocksteady yang diubah *beat*-nya menjadi tempo yang lebih pelan, ia memaknai istilah tersebut dari permainan *beat* dan *rhytem* gitar yang cenderung *offbeat*, dan Bunny Lee menyukainya kemudian istilah tersebut digunakan oleh musisi-musisi sebagai penjelasan kata 'Reggae' diambil dari sebuah judul lagu dari kelompok musik *Toots and The Maytals* yang populer pada sekitar tahun 1967 (Campbell, 2009: 317).

Asal-usul kata Reggae hingga saat ini masih belum menemukan titik terang, akan tetapi Reggae merupakan genre musik yang memberi pengaruh besar terhadap kehidupan sosial kaum kulit hitam Afrika yang



terus berkembang menjadi sebuah ikon. Bentuk musikal Reggae merupakan perkembangan dari bentuk musik Ska dan Rocksteady yang sudah tercipta sebelumnya. Ska merupakan perkembangan dari musik R&B Jamaika pada sekitar tahun 1960. Pada saat itu Ska menjadi jenis musik yang terus berkembang karena banyak musisi yang menyukai irama yang terdapat dalam musik Ska, hingga eksistensinya pun mempengaruhi munculnya kelompok musik baru beraliran Ska. Kemunculan Ska kemudian diikuti dengan Munculnya kelompok pemuda Jamaika yang mengidentitaskan diri mereka sebagai *Rude Boy*, yaitu sekelompok pemuda yang menciptakan ciri khas gaya berdansa dengan berpakaian unik dan menjadi tren pemuda Jamaika pada saat itu. Bentuk musikal irama musik Ska cenderung bertempo cepat, dengan permainan gitar dan *brass section* yang *offbeat* dan permainan bass yang *free walking* (Tantagode, 2008:37).

Lebih dari lima tahun musik Ska berkembang, Rocksteady muncul melalui perkembangan dari irama musik Ska tersebut. Munculnya Rocksteady merupakan perkembangan langsung dari irama dan *beat* musik Ska. Masih dengan definisi *offbeat* dan permainan bass *free walking style*, namun tempo Rocksteady lebih pelan, setengah tempo dari irama musik Ska. Akan tetapi pola permainan bass pada rocksteady lebih terangkai dan terstruktur, daripada permainan bass pada musik Ska yang cenderung kontinu. Munculnya Rocksteady secara tidak langsung

dipengaruhi oleh *Rude Boy* yang semakin populer karena keunikannya dalam menciptakan gaya berdansa dan pakaiannya. Para *Rude Boy* tidak begitu menyukai musik Ska yang bertempo cepat, dikarenakan tidak sesuai dengan gaya berdansa mereka yang energik, sehingga membutuhkan energi banyak, akhirnya sebagian musisi membuat tempo lebih pelan daripada Ska demi menyepadankan irama dan gaya berdansa yang dibawa para *Rude Boy* pada saat itu. Popularitas Rocksteady kemudian menggeser musik Ska untuk vakum, hal ini ditandai dengan beralihnya musisi Ska ke musik rocksteady dan munculnya kelompok musik baru yang beraliran Rocksteady (Tantagode, 2008:45).

Akhirnya Rocksteady tersebut keluar dari budaya musik Jamaika dan masuk ke Inggris. Pada saat itu Rocksteady dipopulerkan di Inggris oleh salah satu musisi solo bernama Desmond Dekker yang lagu-lagunya menjadi populer hingga penjualan kasetnya mencapai 10.000 (sepuluh ribu) hanya dalam waktu beberapa minggu. Popularitas Rocksteady tersebut diikuti dengan munculnya sebuah kelompok musik bernama The Skinhead beraliran Reggae, yang lirik-liriknya berisi tentang kritik dan peringatan terhadap musisi-musisi kulit hitam yang masuk ke dalam dunia musik pop di Inggris. Munculnya band tersebut membuat orang-orang Inggris mengistilahkan genre musik yang dibawa The Skinhead adalah 'Skinhead Reggae'. Popularitas Rocksteady tidak bertahan lama, hanya terjadi beberapa tahun saja, hingga akhirnya tergeser dengan

munculnya musisi-musisi Reggae. Kemunculan Rocksteady memang diciptakan untuk berbeda dengan Ska, dari tempo hingga peralihan-peralihan permainan setiap instrumen. Rocksteady tidak hanya menurunkan tempo, tetapi juga mengalihkan penekanan pada alat tiup ke arah gitar dan Vokal (Tantagode, 2008:48).

Irama musik Reggae merupakan perubahan dari irama Rocksteady, bertempo lebih lambat dan permainan instrument melodi yang mendayu-dayu, dan lebih dikatakan dalam ritme perkusi. Berbeda lagi dengan irama musik Ska, jika musik Ska lebih bertempo cepat dan cenderung dalam ketukan '*shuffless*', irama musik.

Reggae cenderung lebih pelan dan terciirikan dengan permainan perkusi. Musik Ska juga berpedoman pada ketukan-ketukan dansa gaya Jamaika, namun Reggae lebih berorientasi pada lirik-lirik yang dibawakan, sehingga lebih enak didengar daripada untuk berdansa. Seperti yang telah dikemukakan diatas, tema-tema yang paling banyak dijadikan lirik dalam musik Reggae adalah *Rastafari*, kritik sosial, budaya, spiritual, perbudakan, dan perdamaian. Lirik musik Reggae diidentitaskan dengan lirik politis daripada lirik musik Ska dan Rocksteady, dan lebih memberikan sebuah edukasi terhadap kaum-kaum kulit hitam Afrika pada masa itu (Tantagode, 2008:50).

Permainan gitar pada musik Reggae tidak berbeda jauh dengan permainan Rocksteady dan Ska, salah satunya dengan teknik *strumming*

(*up-beat*), hanya saja permainan dalam musik Reggae lebih terjalin dengan permainan bass dan pola perkusi. Pada Reggae kontemporer permainan drum mengadopsi dari pola ritme ritual Rastafari, hingga cenderung lebih mistis dan sacral dengan tempo yang lebih pelan. Reggae sendiri terbentuk dari kombinasi beberapa unsur musik, seperti iringan tradisional Afrika, Amerika, Blues serta *Folk* (lagu rakyat) yang terdapat dalam budaya Jamaika, sehingga Reggae mempunyai warna musik yang khas. Reggae selalu dikatakan musik asli Jamaika, namun jika ditelusuri musik Reggae berakar dari New Orleans R&B. Irama-irama yang dibawakan dalam musik Reggae merupakan bentuk interpretasi dari irama R&B yang pernah populer pada sekitar tahun 60-an. Pada akhirnya berkembang menjadi musik Ska, Rocksteady, dan Reggae yang mempunyai gaya dan struktur musik yang berkarakter dari masing-masing genre tersebut (Tantagode, 2008:50-52).

Jika membahas tentang musik Reggae, tentu tidak akan lepas dari nama Bob Marley. Muncul sebuah identitas bahwa Bob Marley merupakan ikon musik Reggae Jamaika, meskipun bukan hanya Bob Marley yang memainkan musik Reggae saat itu. Musik Reggae menjadi fenomenal, karena Bob Marley berhasil memperkenalkan Reggae secara lebih universal. Bob Marley terkenal dengan lagu-lagu yang dipopulerkannya dengan kelompok musik The Wailers, dimana ia menjadi bintang musik dunia ketiga pada sekitar abad 20 (dua puluh).

Reggae sangat berkaitan dengan *Rastafari*, dan melalui musik Reggae Bob Marley mencoba menyebarkan ajaran *Rastafari* secara universal terlihat dari inti-inti permasalahan yang dilafalkan dalam lirik-lirik lagu Bob Marley, yang dibawakan dengan gaya musik sendiri, hingga Bob Marley dijuluki sebagai Nabi *Rastafarian*.



**Gambar 2.** Bob Marley  
Sumber: [www.indoreggae.com](http://www.indoreggae.com)

Bob Marley adalah peramu musik yang multi talenta dimana ia menampilkan ide-ide baru dan melakukan eksperimen-eksperimen Reggae dengan Gospel, R&B, Rock, Folk, Jazz, Latin, Ska, Disco, dan bahkan kedalam bentuk yang tidak pernah dipublikasikan, Bossa Nopa. Eksistensi Bob Marley sangat mempengaruhi Perkembangan musik Reggae, hingga musik Reggae lebih dikenal secara global. Beberapa lagu karya Bob Marley menjadi lagu wajib untuk musisi-musisi Reggae hingga

saat ini, seperti *No Woman No Cry* dan *Redemption Song*. Nama Bob Marley tidak akan hilang, mengikuti perkembangan musik Reggae yang semakin merambah seluruh negeri (Tantagode, 2008: 58).

Amerika dan Eropa merupakan bagian penting dari perjalanan musik populer, dan disana Reggae sangat diterima oleh para musisi, ditandai dengan beberapa musisi Rock yang memainkan musik Reggae, seperti Eric Clapton, Stones, dan Clash Fugess, hingga bermunculan kelompok musik Reggae dari orang-orang kulit putih. Kemunculan kelompok musik beraliran Reggae dari orang kulit putih tersebut kemudian muncul istilah '*White Reggae*' atau Reggae Putih, istilah ini diperuntukan para musisi kulit putih yang memainkan musik Reggae. Inovasi yang kemudian muncul dari musik Reggae adalah Dub, inovasi ini masih konsisten dengan unsur Reggae, namun lebih bereksperimen pada permainan vokal yang cenderung mengambil unsur *Rap*. Hal ini membuktikan bahwasannya Reggae terus berkembang dengan makna-makna yang terkandung didalamnya, dan semakin menemukan eksistensinya kurang dalam kurun waktu dua dekade saja (Tantagode, 2008:53-57).

Reggae semakin dikenal secara universal, dan berkembangnya masuk kedalam negara-negara yang industri musiknya bagus, seperti salah satunya Indonesia.



## 2. Sejarah Reggae di Indonesia

Musik Reggae mulai dikenal di Indonesia pada awal tahun 1980-an. Hal ini ditandai dengan munculnya kelompok musik beraliran Reggae bernama Abreso. Kelompok musik Abreso dikatakan sebagai kelompok musik Reggae pertama di Indonesia, dimana seluruh personilnya berasal dari masyarakat Papua. Abreso mulai dikenal sejak menjadi pengisi acara dalam Reggae Night yang diadakan di Taman Impian Jaya Ancol (Tantagode, 2008:132).

Munculnya Reggae di Indonesia ditandai adanya lagu yang berjudul 'Dansa Reggae' yang diciptakan oleh Melky Goeslaw dan pada masa itu di populerkan oleh Nola Tilaar. Lagu tersebut dianggap sebagai salah satu lagu Reggae pribumi, karena liriknya menggunakan beberapa unsur bahasa daerah, seperti Jawa, Papua, Ambon, Bali, Minang, dan Sunda. Lagu tersebut di ciptakan dengan tujuan memperkenalkan musik Reggae kepada masyarakat umum di Indonesia, maka isi liriknya mengadopsi unsur bahasa daerah dengan tujuan mudah diterima oleh masyarakat.

Reggae telah diminati oleh masyarakat penikmat musik Indonesia. Hal ini diikuti dengan munculnya kelompok-kelompok musik baru beraliran Reggae yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Black Company, Asian Roots, Asian Force, dan Jamming. Beberapa kelompok musik tersebut merupakan sebagian dari beberapa kelompok



musik yang muncul dari perkembangan musik Reggae di Indonesia yang akhirnya mencapai eksistensinya dalam dunia musik populer Indonesia dengan lagu-lagu yang diciptakannya pada saat itu. Kelompok-kelompok musik tersebut sekaligus mempunyai peran yang berarti dalam perkembangan musik Reggae di Indonesia pada tahun 1980-an yang kemudian mempengaruhi munculnya kelompok musik baru sehingga menjadikan Reggae semakin populer.

Perkembangan berikutnya setelah Reggae menjadi musik nomer satu di Indonesia, Reggae mengalami krisis eksistensi dari industri musik Indonesia. Namun, bukan berarti Reggae menjadi sesuatu hal yang ditinggalkan oleh para penikmat musik. Reggae tetap bertahan dengan adanya komunitas-komunitas Reggae walaupun menjadi bagian minoritas setelah tersaingi oleh genre musik barat yang lain seperti Ska, Rock n Roll dan Band-band Pop. Musisi Reggae tetap berkarya dengan karakter musikal yang dibawakannya, menjadi aktualisasi ketika musisi Tony Q dan Imanez tetap menghasilkan lagu-lagunya yang menjadi acuan musisi-musisi Reggae yang lain.

Fenomena musik Ska yang merupakan unsur musik Reggae, muncul dan populer di Indonesia pada akhir tahun 1990-an ditandai munculnya kelompok musik bernama Tipe-X yang mampu meraih eksistensi dengan nuansa-nuansa Ska yang digarap dalam lagu-lagunya. Kelompok-kelompok musik baru beraliran Ska muncul mengikuti

kepopuleran musik Ska pada era itu, namun hal itu tidak bertahan cukup lama, hingga akhirnya Reggae muncul kembali ke dalam permusikan Indonesia (Tantagode, 2008:133).

Reggae kembali muncul dengan perlahan pada awal tahun 2000-an. Lagu *Welcome To My Paradise* yang dipopulekan oleh Steven & Coconutreez menjadi lagu yang membawa Reggae lebih dikenal secara universal oleh masyarakat Indonesia. Lagu-lagu Steven menjadi populer dan mempengaruhi perkembangan Reggae yang terangkat ke dalam ruang publik sehingga masyarakat lebih tertarik dengan irama-irama Reggae.

Musisi-musisi Reggae yang sebelumnya telah berkarya dan mempertahankan Reggae seperti Tony Q Rastafara, Almarhum Imanez, Anis, Joni Agung, Ras Muhammad ikut terangkat eksistensinya dengan lagu-lagu yang mereka ciptakan dengan gaya dan karakter masing-masing. Sejak itu perkembangan musik Reggae di Indonesia semakin membaik, hal ini berkat kontribusi dari para pelaku musik Reggae yang tidak lelah berusaha menciptakan karya terbaiknya (Tantagode, 2008:133).

Produser atau label industri musik Indonesia secara nyata tidak begitu tertarik terhadap musik Reggae, maka dari itu musisi-musisi Reggae saat itu memproduksi karya mereka sendiri dan berjalan dalam jalur Indie. Walaupun demikian Reggae telah berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat penikmat musik Indonesia pada umumnya,

dibuktikan dengan munculnya komunitas-komunitas Reggae di berbagai daerah, yang juga menjadi cikal bakal lahirnya kelompok musik Reggae baru.

Eksistensi Reggae memberi inspirasi terhadap musisi-musisi Pop Indonesia, salah satu buktinya beberapa musisi membawakan musik Reggae dalam beberapa karyanya, seperti Dewa, Nugie, Iwan Fals, dan Slank sehingga Reggae semakin dikenal dan banyak masyarakat penikmat musik mencoba untuk memainkan Reggae walaupun belum begitu paham dengan makna lirik lagunya.



**Gambar 3.** Steven & Coconutreez  
Sumber: indoreggae.com

Reggae selalu diidentikkan dengan Rasta oleh mayoritas masyarakat di Indonesia, namun banyak yang belum memahami makna dari Reggae dan Rasta tersebut, sehingga hampir banyak orang yang menganggap Reggae dan Rasta itu sebuah hal yang sama. Definisi dari

Reggae dan Rasta merupakan kata yang berbeda, walaupun keduanya saling terkait dalam perkembangannya. Reggae merupakan ungkapan kritik yang dilakukan oleh kaum rastafari di Jamaika. Kritik dikemas dalam sajian musik, sedangkan Rastafari merupakan sebuah ajaran religius yang mengajarkan pengikutnya mempelajari hal-hal yang bersifat alami dalam kehidupannya. Banyak yang tidak memahami tentang pengertian tersebut, hanya saja masyarakat memandang hal tersebut sebagai hal yang sama karena melihat sosok Bob Marley sebagai musisi Reggae adalah seorang Rastafarian. Hal itu mungkin menjadi tidak begitu penting karena perbedaan konteks lirik yang diadopsi dalam lagu-lagu Reggae di Indonesia (Tantagode, 2008:132).

Lirik atau teks syair menjadi hal berbeda jika melihat lirik yang digunakan dalam musik Reggae Indonesia dan di Jamaika. Makna yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Reggae Jamaika lebih berbicara pada konteks kritik sosial, ajaran Rastafari, kritik perbudakan, hingga perdamaian, hal tersebut memang diadopsi dari situasi sosial dan lingkungan sekitar memberi inspirasi para musisi Reggae Jamaika.

Indonesia memiliki tema lirik yang digunakan dalam lagu-lagu Reggae seperti kritik sosial politik, alam sekitar, dan persoalan percintaan. Lirik lagu Reggae Indonesia dipengaruhi oleh konteks situasi sosial yang berbeda, namun tidak menjadi pembatas atau pembeda dalam pengertian musik Reggae secara global. Musik Reggae tetap berkembang dan berjalan

sesuai gaya (genre) yang menjadi identitas seutuhnya terlepas dari siapa dan bagaimana musisi memainkannya.

Musik Reggae berkembang dan diterima di Indonesia sebagai seni yang hidup dengan identitas Rasta dan '*Dreadlock*' yang berjalan beriringan. Musik Reggae berkembang melalui komunitas-komunitas yang mengarahkan musisi membentuk kelompok musik Reggae baru terbukti dari perjalanan Reggae di Indonesia, semakin banyak muncul kelompok musik beraliran Reggae. Kreativitas musik muncul dari para musisi Indonesia yang mengolaborasikan unsur-unsur musik etnik Indonesia kedalam musik Reggae. Seperti Joni Agung yang mengadopsi lirik dari bahasa Bali dalam lagu-lagunya, kemudian Tony Q Rastafara yang mengembangkan musiknya dengan unsur musik etnik Jawa dan memasukkan instrumen tradisi hingga penggunaan lirik dari berbagai bahasa daerah di Indonesia.

### **3. Sejarah Reggae di Salatiga**

Musik Reggae semakin digemari oleh banyak kalangan masyarakat di Indonesia dan musik Reggae berkembang diseluruh kota-kota di Indonesia. Kota Salatiga muncul musik Reggae pada tahun 1997-an dan berkembang seiring terkenalnya salahsatu kampus terbesar di Asia yakni Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Instansi pendidikan tersebut memiliki jumlah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di

seluruh Indonesia. UKSW terkenal dengan kampus miniatur Indonesia, terbukti mahasiswa dari Papua, Ambon, Medan, berbaur dengan mahasiswa pribumi. Salatiga sebagai predikat kota paling toleransi termasuk didalamnya dukungan kedamaian mahasiswa UKSW (Wawancara, Didik 10 Mei 2018).

Universitas Kristen Satya Wacana mempunyai peran penting bagi perkembangan musik di Salatiga. UKSW memiliki fakultas seni pertunjukan dengan jurusan musik diatonis yang sebagian besar mahasiswanya dari luar Jawa. Aktivitas bermusik mahasiswa UKSW terbukti dengan adanya pertunjukan-pertunjukan baik yang difasilitasi kampus maupun sponsor. Setiap tahun di Universitas Kristen Satya Wacana mengadakan pertunjukan musik. Dari aktivitas tersebut, muncul sebuah kelompok bernama Papua Root yang terdiri dari mahasiswa Papua yang belajar di Salatiga. Seiring maraknya Reggae, pada tahun 2000-an kelompok band Reggae Papua Root terus mengadakan pentas untuk mengenalkan musik Reggae pada masyarakat Salatiga dan pada tahun tersebut musik Reggae berkembang pesat. Perkembangan musik Reggae selain dukungan institusi kampus UKSW, juga mendapat dukungan dari masyarakat pribumi Salatiga memberikan ruang terbuka bagi perkembangan musik Reggae, karena secara kondisi sosial budaya masyarakat Salatiga merupakan masyarakat yang mampu menerima jenis musik baru. Muda-mudi yang semakin maju teknologi dan kemampuan



intelektualnya menjadi salahsatu peran penting perkembangan musik Reggae maupun musik-musik modern yang lain.

Musik Reggae berkembang di Salatiga seiring berkembangnya musik reggae secara nasional di kota-kota besar di Indonesia, terbukti munculnya komunitas musik Reggae seperti Yogyakarta Reggae Community (YRC), Jakarta Reggae Comunity (JRC), Bali Reggae Community (BRC), hingga di Kalimantan Timur yang membentuk Balikpapan Reggae community dan Samarinda Reggae Community.

Pada tahun 2002 di Salatiga mulai muncul kelompok band Reggae antara lain; Papua Roots, Langensuko, Jhon Rambo dan Rasta Imoet. Empat kelompok Reggae tersebut mengawali perkembangan musik Reggae di Salatiga dengan membuat sebuah komunitas sebagai wadah pertemanan diantara pemusik dengan pendukungnya. Komunitas tersebut mereka sepakati dengan nama Masyarakat Reggae Salatiga atau disingkat MRS. Komunitas MRS hanya berjalan satu tahun dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang mengelolanya. Pengelola hanya personil dari ke empat band yang membentuk komunitas MRS, sehingga komunitas MRS hanya bertahan sampai tahun 2003.

Tahun 2003 sampai dengan tahun 2004 perkembangan musik Reggae di Salatiga mengalami penurunan terbukti tidak adanya penambahan kelompok band Reggae dan kurangnya intensitas pertunjukan musik Reggae. Pada awal tahun 2005 perkembangan

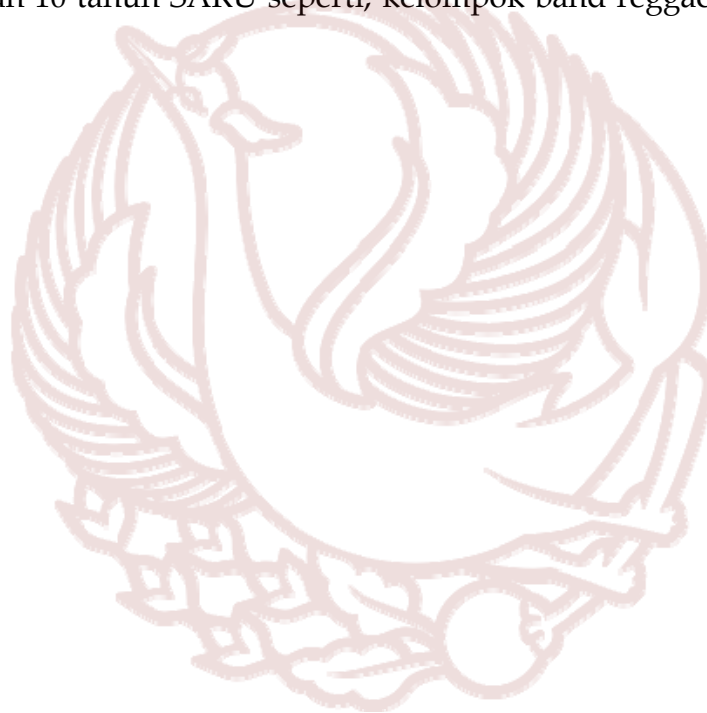


populasi band Reggae meningkat perlahan dengan hadirnya kelompok band Reggae nasional yang populer saat itu seperti; Steven & Coconuttreez, mbah Surip dan Tony Q Rastafara. Munculnya kelompok band Reggae baru menambah daftar anggota komunitas sebagai pengelola komunitas Reggae di Salatiga. Selain bertambahnya kelompok baru, kelompok lama ada yang membelah menjadi dua kelompok menambah band reggae semakin banyak di Salatiga. Tercatat pada tahun 2005 muncul 13 kelompok band reggae lama dan ditambah band reggae yang baru. Kelompok-kelompok baru tersebut antara lain; Sound Rebel, Langensuko, Sugar Brezze, Rebel Project, Lady White, Soul Lucks Me, Stand Up, Mushroom, Madagascar, Afsonderlike, Sunday Morning 28, Trisala, Forkids dan Lepas Kendali. Kelompok -kelompok baru dan lama dapat bersatu dengan diadakannya pentas bersama yang diprakarsai kelompok band reggae yang lama atau eks-Masyarakat Reggae Salatiga. Setelah pergelaran pentas bersama, selanjutnya diadakan kesepakatan baru untuk membentuk komunitas reggae di Kota Salatiga dengan nama 'SARU' singkatan dari Salatiga Reggae United. Nama SARU diprakarsai oleh salahsatu pemain perkusi band Sound Rebel bernama Gatot. Selama 2 tahun komunitas SARU mengalami pasang surut, akhirnya pada tanggal 15 Desember 2007 ditetapkan sebagai hari lahirnya komunitas SARU atau Salatiga Reggae United yang sampai tahun ini telah berumur 1 dekade dan merambat pada tahun ke- 11 (Wawancara, Eric 13 Mei 2018).

Perkembangan musik Reggae secara nasional mendapat tekanan dari musik pop yang lain seperti misal; band pop, Korean pop (K-pop), dan dangdut. Begitu juga musik reggae di Salatiga, pertengahan tahun 2009 mengalami kemunduran terbukti adanya kegiatan pertunjukan musik Reggae yang setahun sekali terpaksa diadakan dua tahun sekali sehingga musik Reggae menjadi musik minoritas dan ditinggal penggemarnya. Kemunduran musik Reggae disebabkan pengertian masyarakat yang menganggap negatif perilaku kelompok musik Reggae maupun pendukungnya.

Seni pertunjukan maju dan berkembang tentu adanya pendukung, baik dari internal kelompok maupun pendukung eksternal yakni penonton dan pemerintah. Tahun 2012 pemerintah melalui dewan kesenian Salatiga (DKS) mengumpulkan kembali kelompok-kelompok band Reggae yang masih aktif berkarya. Sejak tahun tersebut kelompok band Reggae yang tergabung dalam komunitas Salatiga Reggae United (SARU) mulai aktif kembali. Ruang-ruang pentas diberikan oleh pemerintah seperti peringatan hari ulang tahun Kota Salatiga sampai saat ini beberapa komunitas band Reggae masih mendapat ruang untuk menampilkan karyanya. Aksi-aksi kerjasama dengan pihak pemerintah selain pentas musik juga dilakukan komunitas SARU, seperti aksi lingkungan penanganan bencana, bersih lingkungan dan penanaman bibit pohon.

Pada tahun 2017 komunitas Salatiga Reggae United (SARU) mengadakan pentas satu dekade atau tahun ke-10 sejak komunitas tersebut berdiri. Dalam pentas satu dekade SARU, seluruh kelompok band Reggae salatiga menampilkan karya lagunya bergantian. Selain itu, band Reggae dari luar Salatiga turut mendukung dan memeriahkan pertunjukan 10 tahun SARU seperti; kelompok band reggae Babylon dari Klaten.



### **BAB III**

#### **EKSPRESI MUSIKAL KOMUNITAS SALATIGA REGGAE UNITED (SARU)**

Band yang tergabung didalam Salatiga Reggae United (SARU) memiliki gaya musik berbeda-beda. Gaya diartikan ekspresi sebuah sajian sesuai kehendak seniman atau pemain musiknya. Ekspresi dalam dunia seni dapat diartikan sebagai penjiwaan, di mana melalui sikap seluruh pribadi seorang seniman, penyanyi ataupun pemain musik dapat membuat suatu materi lagu atau musik dapat menjadi 'kelihatan'. Di samping itu, penjiwaan musik atau lagu dalam sebuah pementasan juga dapat diartikan sebagai 'performen', yang di dalamnya meliputi tiga hal yang dapat mempengaruhi penampilan sebuah pementasan musik yaitu dinamika, tempo dan gaya (Prier K.E, 2000: 52-55).

Pementasan menjadi lebih beragam saat ini, dikarenakan 13 kelompok yang tergabung di komunitas SARU memiliki ekspresi musik yang berbeda. Beberapa kelompok intens untuk berlatih sesuai pilihan gaya musikalnya. Latihan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para personil di Komunitas SARU, karena mereka harus benar-benar menguasai materi dari musik yang akan dibawakannya. Di samping itu, fisik dan mental juga harus mereka persiapkan, agar saat di panggung atau saat pentas mereka dapat berekspresi secara sempurna. Tetapi, meskipun sudah demikian tetap saja ada hambatan-hambatan dalam

mereka berekspresi saat mereka mementaskan musik mereka, entah itu dari dalam ataupun dari luar diri mereka sendiri.

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi-komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1998: 1).

### **A. Irama**

Irama musik yang dibawakan beberapa kelompok band Reggae di komunitas Salatiga Reaggae United (SARU) dalam setiap pentasnya cenderung berirama Reggae sejenis seperti Early Reggae, Root Reggae, Pop Reggae, Rock Reggae, dan Dub Reggae, dengan formasi instrumen drum, gitar, bass, keyboard, saxophone, perkusi.

Lagu-lagu yang sering dibawakan tentunya lagu sang maestro musik Reggae Bob Marley. Sugar Breze sebagai salah satu anggota komunitas Salatiga Reggae United (SARU) terkenal sebagai band Reggae yang selalu membawakan karya-karya Bob Marley seperti lagu I Shoot The Sherrif, No Woman No Cry, Get up Set Up, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa kelompok membuat karya lagu sendiri yang bertemakan cinta alam sekitar dan kasih sayangs esama mahluk sosial. Tema-tema tersebut bersumber pada aktivitas pemain yang juga pecinta alam.

## **B. Melodi**

Pada waktu seseorang menyanyikan sebuah lagu, ia menyanyikan syair lagu. Tinggi rendahnya syair lagu yang dinyanyikan sesuai dengan titinada- titinada dari notasi lagu tersebut. Panjang pendeknya suku kata, dan kata dari syair lagu bergantung pada nilai titinada-titinada dan tanda istirahat dalam notasi lagu. Singkatnya syair lagu yang dinyanyikan sesuai dengan melodi.

## **C. Harmoni**

Dalam membawakan setiap lagunya beberapa kelompok Band seperti Sugar Brezze, Afsonderlike, dan lainnya selalu memperhatikan bagian-bagian dari unsur musik yang disebut harmoni. Hal ini dilakukan supaya terjadi kesesuaian antara irama dan melodi. Hal ini ditunjukkan pada permainan kelompok band Sound Rebel dalam pementasan musik, dengan penambahan instrumen saxophone menjadikan sajian musik dengan karya sendiri sebagai bentuk kreatifitas kelompok.

## **D. Bentuk Lagu**

Bentuk lagu adalah suatu gagasan atau ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Bentuk lagu dalam musik mirip dengan bahasa karena didalamnya seolah-olah memuat

kalimat. Dalam hal ini sebagian besar kelompok band yang tergabung dalam komunitas Salatiga Reggae United (SARU) banyak memainkan lagu-lagu yang berbentuk tiga bagian ( A B C ). Bentuk lagu tiga bagian/turner sederhana (lagu dengan tiga kalimat yang berlainan), karena terdiri dari tiga kalimat musik. Lagu tiga bagian lebih panjang dari lagu satu dan dua bagian, yaitu terdiri dari 24-32 birama. Berikut ini tiga contoh bentuk lagu tiga bagian yang biasa dibawakan Afsonderlike adalah get up stand up (Bob Marley), witing tresno (Tony Q), hey cantik (Shaggy Dog). Beberapa urutan kalimat dalam lagu tiga bagian adalah sebagai berikut : ABC, dan AA'BCC. Perbedaan bagian di dalam lagu tiga bagian ditandai dengan kode:

A = pertanyaan kalimat A X = jawaban kalimat A

B = pertanyaan kalimat B Y = jawaban kalimat B

C = pertanyaan kalimat C Z = jawaban kalimat C

' = ulangan dengan variasi

### **E. Tempo**

Tempo ialah tingkatan kecepatan dalam musik yang diukur dengan sebuah alat yang dinamakan metronom. Komposisi lagu-lagu yang dimainkan grup band-band di Komunitas Salatiga Reggae United (SARU) sangat bervariasi temponya sesuai dengan lagu-lagu yang membawakannya. Dari mulai tempo lambat (grave) dengan metronom menunjukkan



angka 40 sampai dengan 69, tempo sedang (andante) dengan metronom menunjukkan angka 70 sampai dengan 100, dan tempo cepat (allegretto) dengan metronom menunjukkan angka 101 sampai dengan 208.

Berikut ini adalah contoh lagu yang dibawakan Salatiga Reggae United (SARU) yang menggunakan tempo lambat, sedang, dan cepat :

**Tabel 2.** Contoh Lagu Reggae dengan Tempo Lambat, Sedang, Cepat

No.	Nama Band/Penyanyi	Judul Lagu	Tempo	Birama
1	Bob Marley	No Woman No Cry	60 (lambat)	4/4
2	Bob Marley	Waiting In Vain	55 (lambat)	4/4
3	Tony Q	Don't Worry	63 (lambat)	4/4
4	Bob Marley	I Shoot The Sherrif	75 (sedang)	4/4
5	Bob Marley	Get Up Stand Up	75 (sedang)	4/4
6	Shaggy Dog	Sayidan	95 (sedang)	4/4
7	Bob Marley	Could You Be Loved	106 (cepat)	4/4
8	Bob Marley	Iron Lion Zion	130 (cepat)	4/4
9	UB 40	Here I Am	110 (cepat)	4/4

## F. Ekspresi

Ekspresi adalah cara seseorang membawakan lagu dalam hal penyesuaian dengan sifat lagunya. Misalnya yang berkaitan dengan cepat

lambatnya lagu, kuat lembutnya lagu, serta makna kata-kata lagu. Dalam hal ini ekspresi meliputi ekspresi pemain musik dan vokalis. Selain drummer dan pemain keyboard personel yang lain seperti pemain gitar, pemain bass, dan vokalis dapat bergerak secara bebas. Artinya mereka tidak hanya diam di tempat, karena mereka dapat bergerak bebas ke setiap sudut panggung menyesuaikan beat atau irama lagu. Lain halnya dengan pemain drum dan pemain keyboard, mereka tidak dapat bergerak dengan bebas di atas pentas. Artinya mereka hanya dapat diam di tempat dan hanya dapat berekspresi pada tempat yang sudah di *setting* oleh panitia penyelenggara pementasan.

Komposisi lagu-lagu yang dimainkan grup band Salatiga Reggae United (SARU) sangat bervariasi temponya sesuai dengan lagu aslinya. Dari mulai tempo lambat (*grave*) dengan metronom menunjukkan angka 40 sampai dengan 69, tempo sedang (*andante*) dengan metronom menunjukkan angka 70 sampai dengan 100, dan tempo cepat (*allegretto*) dengan metronom menunjukkan angka 101 sampai dengan 208.

Salatiga Reggae United (SARU) selalu memperhatikan dinamika dalam setiap lagu yang mereka bawaan pada saat melakukan pementasan dan mengetahui teknik produksi nada seperti *legato* (membunyikan nada secara bersambung), *staccato* (memperpendek nada-nada sehingga terdengar terputus-putus), *sforzando* (aksen kuat yang

tiba), Arpeggio (membunyikan nada-nada akord secara berturutan), glissando (memainkan tangga nada cepat dengan gerak meluncur), Vibrato (membunyikan nada dengan memberikan perubahan berkala pada intensitas nada, warna nada, dan tinggi nadanya sehingga terdengar beralun cepat) sehingga menghasilkan bermacam-macam warna nada dan menyebabkan audien tertarik dan merasa penasaran dengan apa yang ada dalam musik yang dibawakan beberapa kelompok Band di Komunitas Salatiga Reggae United (SARU).

Syair lagu-lagu yang dibawakan beberapa band di Komunitas Salatiga Reggae United (SARU) memiliki tema yang bermacam-macam, diantaranya; tema cinta, jaga lingkungan, kritik sosial politik, dan proses kehidupan. Ekspresi musikal terlihat dari beberapa jenis judul lagu dan permainannya dibawakan beberapa kelompok di Komunitas Salatiga Reggae United (SARU) dengan mengusung lagu sendiri.

Band Reggae yang tergabung di komunitas Salatiga Reggae United (SARU) telah membuat karya album sendiri seperti kelompok Sound Rebel, Ucup n The Rebel Project. Ekspresi musikal mereka sampaikan melalui lirik lagu dan nada lagunya sebagai bentuk luapan ide, kreativitas personal maupun kelompok.

Beberapa kelompok telah membuat lagu sendiri, seperti; kelompok band Langensuko memiliki dua album. Album pertama berjudul “#1” yang dibuat pada tahun 2011 dengan beberapa judul lagu; “Kere Hore,

Gara-gara Jenny, Dunia, Lelaki, Pacarku yang Cantik (O Yaya)". Lagu-lagu tersebut bertemakan persahabatan, kenakalan remaja, percintaan dan imajinasi. Album kedua Langensuko diberi judul "#1 ½" dengan beberapa lagu; "Na na na na, Don't Forget, Play Boy Insyaf, Forever, Madu dan Racun (Cover lagu Ari Wibowo)". Tema album kedua dari kelompok Langensuko berkisah tentang persoalan kehidupan manusia di dunia.

Lagu ciptaan sendiri komunitas Salatiga Reggae United (SARU) sebagai identitas kelompok Sound Rebel diantaranya; "Anak Merdeka" yang menggambarkan perjuangan anak muda dalam meraih mimpi yang tidak pantang menyerah dan butuh kemerdekaan, "Getaran Rasta" dan "Bintang yang Hilang". Kelompok Afsonderlike memiliki beberapa karya sendiri seperti; Bunga, Hari Baru, Berawal Darimu, Ku dan Kau, Melupakan yang bertemakan campuran antara saling cinta, sosial dan persahabatan.

Kelompok yang mengekspresikan diri dengan gaya lagu kritik sosial dan lingkungan adalah Ucup n The Rebel Project, beberapa lagu yang terkenal diantaranya; "Endo Mundur, Salam lestari, Balada Rindu, Doa Semesta, Nibo Tresno, Polusi, Sesama, Senandung Capung, Orasi Penghancur, Untuk yang dibunuh, Malang Petani, dan Energi". Kelompok lain yang mengekspresikan identitas musik Reggaenya pada wilayah pop mengarahkan lagu-lagunya pada tema percintaan kawula

muda adalah Soul Lucks Me dan Madagaskar, adapun contoh lagu yang di sajikan Soul Lucks Me diantaranya; “Sedan ingin Bercinta dan Kurang Tampan”. Contoh lagu Madagaskar; “Lady Black, Gneration, Bawa Happy”.

Berikut beberapa transkripsi lagu ciptaan sendiri kelompok-kelompok band Reggae yang tergabung dalam komunitas Salatiga Reggae United (SARU).

### G. Transkripsi

#### Anak Merdeka

Cipt. Eric Sound Rebel

Drum Set

Electric Guitar

Electric Bass

Alto Solo

Chords: G, Am, D

5

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

A. Solo

Chords: G, G, Am, D

9 G G Am D

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

13 G G Am D

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

17 G G Am D

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

21 G G Am D

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

33 G C G Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

37 G Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

25 G G Am D

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

29 G C G C

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 



33 G C G Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

37 G Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

41 D G G Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

45 D G G Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

4

49 D G G Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

53 D G C G

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

57 C G C G

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

61 Am

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

A. Solo 

Lirik lagu Anak Merdeka.

**Anak Merdeka**  
Cipt. Eric Sound Rebel

Derap langkah kaki para pemuda  
Menyongsong hari esok yang gemilang  
Terus melangkah pantang surut ke belakang  
Terus melangkah halau segala rintangan

Bersatu padu menggalang persatuan  
Menjunjung tinggi keadilan  
Tak akan pernah menyerah  
Melawan segala penindasan

Pantang surut langkah kita  
Menjunjung tinggi keadilan  
Tak akan pernah menyerah  
Melawan segala penindasan

Reff:  
Kami anak negri ini  
Pantang menindas dan di tindas  
Kami anak bangsa ini  
Merdeka menyambut pagi hari

Makna dari lirik lagu ‘Anak Merdeka’, mengungkapkan semangat anak negri untuk menyongsong hari esok tanpa tekanan dari siapapun. Anak negri harus bebas merdeka dalam meraih cita-cita yang positif untuk membangun citra bangsa yang maju dan merdeka.

Sebagai bentuk lain ekspresi musikal, berikut ini transkripsi musik kelompok band Ucup n The Rebel Project dengan lagu berjudul “Salam Lestari” sebagai bentuk pesan terhadap manusia agar mencintai alam raya.

# SALAM LESTARI

Cipt. Yunus Riyanto (Ucup)

Drum Set

Electric Guitar

Bass Guitar

Alto Solo

5

Dr.

E. Gtr.

Bass

A. Solo

9

Dr.

E. Gtr.

Bass

A. Solo

Sa - lam les - tari

13

Dr.

E. Gtr.

Bass

A. Solo

Cin - ta - i a - lam cin - ta - i bu - ni

2

18

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo   
Sa - lam les - tari — Ja - ga - lah a -

23

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo   
lam ja - ga bu - mi Li - hat bu-mi-ku me -

28

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo   
na - ngis De-ngan a - ir ma - ta ya-ng ham - pir ha -

33

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo   
bis Li - hat bu-mi-kudi per - ko - sa

38

Dr.

E. Gtr.

Bass

A. Solo

Di-ja - mah ra - kus ta - ngan pe - ngua - sa Sa - lam

43

Dr.

E. Gtr.

Bass

A. Solo

les - ta-ri Cin - ta - i a - lam cin - ta - i

48

Dr.

E. Gtr.

Bass

A. Solo

bu - mi Sa - lam les - ta-ri

53

Dr.

E. Gtr.

Bass

A. Solo

Ja - ga - lah a - lam ja - ga bu - mi

4

57

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

Sam - pah meng gu-nung di ma - na ma-na

61

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

Ku ber - ta - nya ini sa - lah si - a - pa

66

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

A - yo\_ ta - nah - hi- jau - kan bu- mi - la - gi A - yo\_ ta -

71

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

nah les - ta - ri - kan hu - tan\_ la - gi Sa - lam les - ta - ri\_



76

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

Cin - ta - i a - lam cin - ta - i bu - mi

81

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

Sa - lam les - ta-ri

86

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

Ja - ga - lah a - lam ja - ga bu - mi

90

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

6

95

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

100

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

105

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

Sa - lam les - ta-ri\_\_\_

110

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo 

Cin - ta - i a - lam cin - ta - i bu - mi Sa - lam

115

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo   
les - ta - ri — Ja - ga - lah a -

119

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

A. Solo   
lam ja - ga bu - mi



# HARI BARU

Cipt. Eric Setya Darmawan

Drum Set

Electric Guitar

Electric Bass

Voice

Ma-ri mari ma-ri ka-wan ki-ta me ra - pat Sing-sing-kan le-ngan ba-ju - mu Sa-

5

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

Voice

tu - kan se - ma - ngat da-lam ha-ti Ma - ri ki-ta sam-but ha-ri ba - ru

9

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

Voice

14

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

Voice

2

18

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

Li-hat-lah di u-jung

22

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

sa - na\_ Sau-da - ra ki - ta ma-sih be - ker - ja\_ A-pa-kah kau-di-am

26

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

sa - ja\_ Me-nung - gu wak-tu yang tak mau me- nung- gu\_ Ba- ngun- lah

30

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

\_ da-ri mim-pi mu\_ Dan la - ku - kan se - sua - tu.

34

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

Ma-ri ma-ri mari ka-wan ki-ta me-ra - pat\_ Sing

38

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

sing - kan le-ngan ba-ju mu Satu-kan se - ma - ngat da- lam ha-ti Ma

42

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

ri ki-ta sam-but ha-ri ba - ru

46

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

50

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

54

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

57

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

60

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice 

Bi - ar - kan\_ ma-ta ha - ri - mu\_ Meng- ha - ngus-kan ku-lit



64

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

Voice   
mu ka - wan Re-sa - pi — di-ngin - nya ma - lam — Pa-ha-mi a - pa yang kau

68

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

Voice   
i- ngin- kan — Ja- ngan kau ta-ku- ti ge - lap ma - lam Kare - na ha - ri ba - ru

72

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

Voice   
Pas-ti kan da - tang — Ma-ri ma-ri mari ka-wan ki-ta

76

Dr.

E. Gtr.

E. Bass

Voice   
me - ra - pat — Sing-sing - kan le-ngan ba-ju mu Sa - tu - kan se - ma -

80

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice   
ngat da-lam ba - ti Ma - ri ki - ta sam-but ha - ri ba - ru

83

Dr. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Voice   
Mari ki - ta sam-but ha - ri ba - ru



## **BAB IV**

### **HUBUNGAN KREATIVITAS KOMUNITAS SALATIGA REGGAE UNITED (SARU) PADA SOSIALITAS DI SALATIGA**

#### **A. Salatiga Reggae United (SARU)**

##### **1. Sejarah Komunitas Salatiga Reggae United**

Komunitas Band Reggae di Salatiga terbentuk seiring perkembangan musik Reggae di Indonesia atas jasa Steven and Coconuttreez yang membuat Reggae diterima dan digemari di seluruh Indonesia. Tahun 2000-an menjadi titik awal perkembangan reggae di Salatiga dengan empat Band Reggae yang terkenal diantaranya; Langensuko, Jhon Rambo, Papua Root dan Rasta Imoet. Papua Root merupakan Band Reggae pertama muncul di Salatiga pada tahun 1997 yang bermarkas di Komplek asrama Polres Salatiga yang terkenal sampai saat ini eksis membawakan lagu-lagu Bob Marley, kemudian muncul Band baru bernama Jhon Rambo, Langensuko dan Rasta Imoet yang terdiri dari gabungan mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yakni gabungan mahasiswa Luar Jawa seperti Papua yang berkolaborasi dengan mahasiswa pribumi. Keempat grup band Reggae tersebut sepakat membentuk satu komunitas sebagai wadah berekspresi musik dan ajang saling berkomunikasi baik komunikasi karya berupa pentas bersama maupun kegiatan yang bermanfaat untuk lingkungan

dan masyarakat. Komunitas Reggae tersebut mereka beri nama Masyarakat Reggae Salatiga (MRS) pada tahun 2002 (Wawancara, Eric 10 Januari 2018)

Perkembangan Reggae di Salatiga semakin hari semakin meningkat dengan berbagai kegiatan secara positif dan saling kerjasama antara kelompok komunitas Masyarakat Reggae Salatiga (MRS) dengan pemerintah dan masyarakat Salatiga. Seiring berkembangnya musik Reggae, tahun 2007 banyak bermunculan band-band baru genre Reggae dan turut mendobrak pergerakan musik Reggae di Salatiga. Sejak itulah terjadi kesepakatan antara komunitas band Reggae baru dengan Komunitas Masyarakat Reggae Salatiga untuk membentuk wadah baru bernama Salatiga Reggae United (SARU). Awalnya, Salatiga Reggae United (SARU) hanya beranggotakan personil-personil band reggae yang tergabung dalam SARU. Slogan baru di munculkan untuk merangkul penonton atau penggemar Reggae sebagai cita-cita positif yakni selain bermusik komunitas Salatiga Reggae United (SARU) bersama penggemar mengadakan bakti sosial, santunan anak yatim dan donor darah, karena slogan SARU adalah “Me-Reggae-kan masyarakat dan memasyarakatkan Reggae”.

Komunitas Salatiga Reggae United (SARU) pada awal berdirinya belum memiliki struktur organisasi yang lengkap. Proses terbentuknya komunitas ini berawal dari sebuah ide untuk membentuk perkumpulan

atau komunitas bagi penggemar dan praktisi musik Reggae yang ada di Salatiga tepatnya di pertengahan Agustus tahun 2007, munculah sebuah ide yang diprakarsai oleh Eric melalui pertemuan santai di trotoar, cafe *'wedangan'*, taman kota, mengumpulkan komunitas band Reggae yang tertarik untuk membuat wadah untuk menampung ide seperti mengadakan event dan menyatukan visi misi. Berawal dari sering berkumpul dan bermain musik reggae muncul sebuah ide dan kesepakatan dari mereka bersama terbentuklah sebuah komunitas yang di beri nama Komunitas Salatiga Reggae United yang bisa di singkat menjadi SARU.

Jumlah keanggotaan Salatiga Reggae United (SARU) terus bertambah dengan masuknya anggota baru yang bergabung hingga mencapai 13 grup band Reggae sampai saat ini. Kondisi tersebut membuat anggota dan pengurus komunitas berfikir untuk meresmikan organisasi dan melakukan pergantian pengurus agar terjadi regenerasi dan saling belajar diantara anggotanya. Kesepakatan tersebut didukung oleh pemerintah Kota Salatiga melalui perwakilan Dewan Kesenian yakni ketua Dewan Kesenian Salatiga (DKS) yang memfasilitasi terbentuknya struktur organisasi Salatiga Reggae United (SARU) yang sah dan layak dijadikan unggulan komunitas musik di Salatiga. Kesepakatan diadakan di jalan Langensuko tempat markas salahsatu kelompok Band Reggae saat itu yakni Band Langensuko (Wawancara, Eric 10 Desember 2017).

Tahun 2017 merupakan tahun kesepuluh atau satu dekade Komunitas Salatiga Reggae United (SARU) berdiri. Markas SARU saat ini berada di Jl. Tentara Pelajar 1b Salatiga (Toko Amazone Adventure Camp) depan kampus I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Kepengurusan selama satu dekade terjadi dua kali pergantian ketua, dari pendirinya Dian Ade Permana ketua periode 2007 sampai tahun 2012, digantikan Yunus Riyanto yang menjadi ketua periode 2012 sampai saat ini.

Program dan pelaksanaan kegiatan selama satu dekade nyata dibuktikan komunitas Salatiga Reggae United (SARU) diantaranya mengadakan event musik, bakti sosial, membuat kerajinan tangan, aksi lingkungan, donor darah, donasi untuk korban bencana, dan acara-acara peringatan hari nasional seperti peringatan kemerdekaan selain menjadi pengisi acara beberapa kelompok band yang tergabung dalam Salatiga Reggae United (SARU) turut menjadi panitia pelaksana kegiatan seni budaya kerjasama dengan dinas terkait seperti dinas kominfo, dinas pariwisata dan kesbangpol. Kelompok band yang tergabung dalam Komunitas Salatiga Reggae United (SARU) saat ini antara lain; Sound Rebel, Langensuko, Sugar Brezze, Rebel Project, Lady White, Soul Luks Me, Stand Up, Mushroom, Madagaskar, Afsonderlike, Sunday Morning, Trisala, Forkids dan Lepas Kendali ( wawancara, Yunus 23 Desember 2017)

## 2. Struktur Organisasi dan Keanggotaan Komunitas SARU

Komunitas Salatiga Reggae United (SARU) juga memiliki struktur organisasi agar Salatiga Reggae United (SARU) terkoordinasi dengan baik sehingga dapat berjalan lancar dan maksimal. Struktur ini tidak memiliki garis komando karena bersifat nonformal, segala informasi apapun bisa langsung didapatkan dan diberikan dari siapa saja tidak harus dari ketua.

Adapun struktur organisasi Salatiga Reggae United (SARU) sebagai berikut :



Ketua	: Yunus Riyanto
Wakil Ketua	: Yopi Susanto
Koordinator <i>Event</i>	: Alnoga Elzar
Humas	: Maman Faturrohman
Bendahara	: Dwi Setyawan
Sekretaris	: Resya Putri
Anggota	: Seluruh Band Reggae yang ada di Salatiga

Penjelasan struktur organisasi komunitas SARU sebagai berikut :

- a. Ketua merupakan orang yang dipercaya mengkoordinir seluruh kegiatan Salatiga Reggae United (SARU). Ketua yang biasanya mencari link-link dan menemui sponsor.



- b. Koordinator *Event* merupakan orang yang dipercaya mencari tempat lokasi untuk mengadakan acara dan mengatur jalannya sebuah acara Salatiga Reggae United (SARU).
- c. Humas bertugas untuk menjaga nama baik Salatiga Reggae United (SARU) di mata masyarakat maupun komunitas lainnya.
- d. Bendahara bertugas mengelola keuangan Salatiga Reggae United (SARU) dan membuat laporan terkait setiap event yang diikuti maupun yang diadakan Salatiga Reggae United (SARU)
- e. Sekretaris bertugas mencatat dan menginvestasikan acara maupun barang- barang Salatiga Reggae United (SARU) dan mendata keanggotaan dalam Salatiga Reggae United (SARU).

### **3. Visi dan Misi Salatiga Reggae United (SARU)**

Organisasi atau komunitas tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut sangat penting sebagai bukti eksistensi dari organisasi untuk terus berkembang dan selalu diterima oleh masyarakat. Visi dan misi diperlukan sebagai pengikat tujuan yang sama di komunitas Salatiga Reggae United (SARU)

#### **3.1 Visi**

Menampung ide dan karya dari anggota dan mengaplikasikan menjadi pengabdian terhadap masyarakat langsung maupun tidak langsung serta menghilangkan asumsi masyarakat tentang aktivitas

musik reggae yang sering di kaitkan dengan penggunaan ganja dengan slogan “me-Reggae-kan masyarakat dan memasyarakatkan Reggae”.

### **3.2 Misi**

- a. Mempererat tali persaudaraan, kebersamaan dan kepedulian sesama anggota sehingga menimbulkan rasa nyaman dan aman dalam menjalankan dan menjaga nama baik komunitas.
- b. Memajukan musik reggae di Salatiga
- c. Menghilangkan citra buruk terhadap musik reggae
- d. Mengajak anggota untuk peduli terhadap keadaan sosial
- e. Menjadikan musik reggae satu dengan budaya Salatiga

## **4. Tujuan dan Fungsi Komunitas Salatiga Reggae United (SARU)**

### **4.1 Tujuan**

- a. Menjadi wadah berorganisasi dan mendorong kreatifitas dalam berkarya bagi kelompok Reggae di Salatiga khususnya.
- b. Menjadikan kegiatan remaja-remaja di Salatiga lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Membangun rasa solidaritas dan cinta damai antar komunitas maupun terhadap masyarakat luas.

## 4.2 Fungsi

- a. Menjadikan wadah untuk berkumpulnya para seniman reggae.
- b. Mengklasifikasikan tentang tanggapan buruk mengenai komunitas atau seniman reggae.
- c. Mengajak para komunitas lain di luar reggae agar bisa bersatu dan cinta damai dalam berkesenian khususnya tentang musik.

## 5. Sosialitas Komunitas Salatiga Reggae United (SARU)

Keberadaan sebuah komunitas musik tentu didukung oleh beberapa kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku pemusik sehari-hari. Kegiatan yang positif memberi identitas baru pemusik sehingga masyarakat selain mendukung kreativitas musiknya, juga mendukung aksi-aksi sosial dari komunitas.

Komunitas SARU dikenal sebagai komunitas yang anggotanya berlatar belakang aktivis lingkungan, pecinta alam, seniman teater, aktivis sosial, wartawan dan mahasiswa. Berbagai kalangan yang tergabung dalam keanggotaan SARU bekerjasama sesuai bidang masing-masing untuk mewujudkan tujuan dan fungsi SARU dibentuk.

Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain; aksi lingkungan, bersih gunung, cabut paku di pohon, penyelamatan korban bencana bersama SAR, pencarian dana bantuan bencana, penanaman pohon, doa bersama untuk negeri, dan aksi donor darah bersama PMI Salatiga.

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Komunitas Salatiga Reggae United (SARU)**

### **1. Faktor Internal**

Salatiga bermunculan seniman musik barat karena pengaruh Universitas Kristen Satya Wacana yang membuka jurusan Fakultas Seni dan Bahasa dengan peminatan khusus seni musik diatonis. Komunitas Reggae dahulu menjamur di Salatiga. Bisnis pertunjukan di Salatiga awalnya adalah dengan adanya parade seni, peringatan HUT Kota Salatiga, Dies Natalis UKSW dan event-event seni budaya yang setiap tahun diadakan pemerintah Kota Salatiga. Melalui perkembangan ini lahir lagu-lagu Reggae ciptaan sendiri seperti lagu *Anak Merdeka*, *Endo mundur* dan *Salam Lestari* oleh beberapa kelompok band Reggae yang tergabung dalam komunitas Salatiga Reggae United (SARU). Beberapa band memiliki kreativitas tersendiri dari setiap anggotanya dan membentuk gaya atau genre Reggae sesuai kesepakatan diantara anggotanya.

Masyarakat pribumi terutama kalangan muda-mudi mendukung musik Reggae eksis, berkat perkembangan modifikasi yang dilakukan oleh para musisi sejak munculnya Reggae di Salatiga sampai saat ini. Syair dan irama pembaruan menjadi fokus perhatian SARU. Salatiga Reggae United (SARU) memiliki ciri berbeda dengan komunitas Reggae di kota lain seperti kota terdekat Surakarta maupun yang jauh seperti

reggae Yogyakarta. Reggae Surakarta lebih meriah, sedangkan Reggae Yogyakarta masih memegang aturan lama atau aturan murni dengan modifikasi yang tidak terlihat jelas. Untuk Salatiga sendiri mempunyai gaya yang romantis dan dinamis serta variatif. Menurut Ucup, gaya Reggae Salatiga seperti air yang mengalir tenang dan santai sesuai kondisi alam raya yang dimiliki Kota Salatiga sejuk, damai dan tenang. Lagu yang dibawakan ada yang sama atau lagu Reggae umum, tetapi yang membedakan adalah senimannya. Seniman memiliki andil besar dalam gaya panggung dan pembawaan yang harus mengaransemen atau meng-cover lagu orang lain seperti lagunya Bob Marley, Steven, Tony Q, dan lain sebagainya. Perbedaan sajian tiap kelompok menjadi ciri khas dan penggemar atau pendukungnya yang menjadi penilai untuk larut dalam alunan dan memilih band mana yang akan menjadi fans mereka

Tahun 2000-an, Salatiga mengalami perkembangan Reggae yang pesat seperti halnya kota-kota lain. Pada saat itu bermunculan kelompok band Reggae dari berbagai kalangan. Jumlahnya kurang lebih puluhan yang sudah siap pentas tersebar di tengah kota maupun pinggiran. Beberapa Band Reggae yang muncul dan berkembang sampai saat ini antara lain: Sound Rebel, Langensuko, Sugar Brezze, Rebel Project, Lady White, Soul Luks Me, Stand Up, Mushroom, Madagaskar, Afsonderlike, Sunday Morning, Trisala, Forkids dan Lepas Kendali.

## 2. Faktor Eksternal

Kondisi sosial budaya Salatiga dipengaruhi oleh peninggalan penjajahan Belanda, seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang sejarah singkat Salatiga. Masyarakat sudah terbentuk sejak lama bahwa Salatiga menjadi salahsatu Kota yang heterogen. Kota kecil dengan jumlah penduduk yang padat mempunyai dampak positif bagi perkembangan diberbagai sektor, seperti; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Sosial masyarakatnya bersatu tanpa mebeda-bedakan suku, Ras dan agama selalu mendukung program pemerintah dalam program pengembangan seni budaya. Pada sektor ekonomi tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan musik. Muda-mudi Salatiga dengan tangan kreatif mereka membuat cafe-cafe maupun outlet dan showroom untuk menjual berbagai kebutuhan belajar, hiking maupun fashion. Beberapa kampus ternama di Salatiga memiliki peran penting bagi perkembangan musik Reggae di Salatiga karena penikmat musik Reggae rata-rata mahasiswa. Adapun kampus yang ternama antara lain; Universitas Kristen Satya Wacana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga. Sarana pendidikan menjadi penting dalam mengembangkan musik. Seperti di kampus UKSW dengan Fakultas Seni dan Bahasa tentu memiliki program dalam pengembangan seni dan budaya di Salatiga. Unit kegiatan mahasiswa

(UKM) sebagai wadah ekspresi mahasiswa memiliki peran penting bagi perkembangan musik di Salatiga. IAIN Salatiga memiliki UKM SMC (STAIN Musik Club) yang telah membentuk kelompok-kelompok pecinta Reggae karena pada komunitas SMC tersebut mempunyai program musik kreatif dan inovatif. Selain kampus menjadi pusat perkembangan penggemar maupun pemain musik Reggae, usia Sekolah Menengah baik Pertama (SMP) maupun Atas (SMA) di Kota Salatiga mempunyai peran penting juga bagi perkembangan musik Reggae di Salatiga. Terbukti pendukung atau fans komunitas Salatiga Reggae United hampir 50 persen adalah pelajar menengah dan beberapa kelompok pemainnya masih duduk di bangku sekolah menengah. SMA Negeri 1 Salatiga selain terkenal dengan siswa-siswinya yang bagus akademiknya juga memiliki grup band yang bagus sering memenangkan berbagai lomba maupun festival band di Salatiga dan masih banyak sekolah yang aktif berkegiatan ekstrakurikuler pada bidang musik band seperti SMA Negeri 2 Salatiga, SMA Negeri 3 Salatiga, SMK Negeri 1 Salatiga, SMK Negeri 2 Salatiga, SMP Negeri 1 Salatiga dan SMP Negeri 2 Salatiga. Adapun faktor yang mempengaruhi beberapa sekolah tersebut aktif melakukan kegiatan seni musik salahsatunya adalah faktor sejarah. Sebagai misal SMA N 1, SMA N 3, SMP N 1 dan SMP N 2 Salatiga secara perjalanan sejarah merupakan sekolah peninggalan kolonial Belanda. Gedung dan fasilitasnya erat kaitannya dengan sejarah



Belanda berada di Salatiga yang sudah tentu mempengaruhi terhadap kondisi sosial, budaya, politik, kesenian dan pola pendidikan pada saat itu dan seiring perkembangan zaman membuat kota Salatiga menjadi kota tujuan pendidikan dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa dari luar negeri. Hal tersebut merupakan pola peninggalan sejarah masa lalu ketika Belanda nyaman berada di Salatiga.

Sejarah menyebutkan setelah munculnya gerakan nasionalis pada tahun 1908 lewat Budi Utomo, semakin banyak pelajar Indonesia yang berminat untuk meneruskan pendidikan. Tidak sedikit mereka melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Pada akhirnya migrasi intelektualitas ini melahirkan golongan baru dalam masyarakat yakni golongan pelajar atau kaum terdidik. Dari segi seni yang didalamnya termasuk seni musik, secara tidak langsung lahir pula seni elit yang dikosumsi oleh golongan terpelajar tadi, sekaligus yang memenuhi minat intelektualnya selain kesenian yang ada pada masyarakat perkotaan.

Pada tahun 1920-1930 banyak terjadi perubahan sosial di Indonesia. Salah satunya dengan adanya “politik pintu terbuka” yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda yang akhirnya mendorong masuknya berbagai macam orang dari berbagai bangsa dengan kebudayaan yang berbeda. Keaneragaman ini cukup memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat yang mulai tergeser kearah kehidupan modern, termasuk didalamnya bentuk seni

musik Indonesia yang sudah terpengaruh dan bahkan berkiblat ke Barat. Mereka yang berusaha mendukung dan meneruskan tradisi dan budaya yang ada, dihadapkan pada perubahan budaya dari asli menjadi modern terutama oleh kaum muda yang gemar akan seni musik.

Perjalanan sejarah musik Reggae di Salatiga dari masa ke masa mengalami perkembangan. Perkembangan dimulai sejak berdirinya Universitas Kristen Satya Wacana yang membuka salahsatu Fakultas bidang seni pertunjukan dengan salahsatu jurusannya yakni seni musik. Kampus UKSW secara sosial mempengaruhi kehidupan masyarakat pribumi Salatiga. Banyaknya masyarakat pendatang dari seluruh Indonesia memberikan kesan baru pada perbuhan sosial masyarakat Salatiga. Sebagai misal orang Papua yang belajar di UKSW dengan berbekal ketrampilan individunya seperti bermusik dan olahraga, mereka mampu memberikan perubahan seni baru yakni musik Reggae dengan kelompok pertama kali muncul di Salatiga yakni Papua Root.

Kondisi sosial budaya pribumi Salatiga sejak lama sudah menerima berbagai macam seni modern atau musik barat. Sebagai kota dengan sebutan Kota Bhineka Tunggal Ika atau Indonesia Mini, membuat segala genre musik mampu berkembang dan di terima masyarakat. Perjalanan sejarah salatiga juga berpengaruh terhadap perkembangan musik, Belanda yang menduduki Salatiga pada saat penjajahan menjadi bukti nyata kehidupan, pola barat berada di Kota Salatiga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada awal abad ke-20, kota-kota besar di Indonesia mulai tumbuh sebagai pusat perkembangan dan kegiatan kebudayaan. Kehidupan jurnalistik media cetak maupun radio tumbuh dan berkembang dengan gairah yang besar, sehingga memungkinkan informasi lebih mudah serta lebih cepat tersebar dibandingkan pada masa sebelumnya. Dalam era keterbukaan inilah Reggae mengalami masa yang sangat dinamis. Dalam perjalanan sejarah perkembangan musik Reggae, berbagai pendapat telah menyatakan bahwa genre musik ini diawali dan diperkenalkan di Jamaika kombinasi dari iringan tradisional Afrika, Amerika dan blues serta folk (lagu rakyat) Jamaika. Gaya sistesis ini jelas menunjukkan keaslian Jamaika dan memasukkan ketukan putusputus tersendiri, strumming gitar ke arah atas, pola Vokal yang "berkotbah" dan lirik yang masih seputar tradisi religius Rastafari. Temayang paling sering dijadikan lirik adalah Rastafari, protes sosial politik, dan pesan manusiawi.

Musik Reggae menyebar dengan cepat ke beberapa kota besar di Jawa, salah satunya adalah kota Salatiga. Masuknya musik Reggae di Salatiga berawal munculnya kelompok musik Reggae bernama Rasta Imoet yang bermarkas di asrama Polres Salatiga dan Kelompok Reggae

bernama Papua Roots Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dengan personil sebagian penduduk pribumi Salatiga. Melalui berbagai event sosial maupun hiburan-hiburan tahun baru dan peringatan HUT kemerdekaan musik Reggae mulai dikenal oleh orang-orang Salatiga.

Perkembangan musik Reggae di Salatiga dan sekitarnya, dipengaruhi oleh peran pemerintah dan sosial budaya yang mendukung musik eropa berkembang di Salatiga. Bukti sejarah menyebutkan perjalanan bangsa Eropa masuk di Salatiga meninggalkan adat kebudayaan yang terbukti melalui bangunan-bangunan ala Eropa. Selain gedung tentunya budaya musik dan gaya musik mengikuti perkembangan musik Reggae diterima dengan baik di Salatiga. Kota miniatur Indonesia sebutan Salatiga terbukti adanya berbagai suku bangsa mendiami kota ini. Secara sosial masyarakat Salatiga tertarik dengan bentuk kesenian baru seperti musik Reggae yang mudah sekali dikosumsi dengan bentuk gaya musiknya.

Perkembangan musik Reggae tidak lepas dari peran pemerintah Salatiga itu sendiri. Pemerintah Salatiga berupaya mempertahankan dan menerima berbagai genre musik asal jenis musik tersebut berfungsi dan positif sesuai tujuan perkembangan dan program pemerintah. Eksistensi musik Reggae, yang dipandang perlu sebagai wadah berekspresi dan berapresiasi musik kaum muda-mudi di Salatiga. Proses pendewasaan dalam berekspresi dan berkeaktivitas perlu difasilitasi sebagai bentuk

pemerataan dari segi perkembangan seni budaya kota Salatiga demi terciptanya sebuah iklim musik yang menyeluruh. Sesuai program pemerintah melalui Dewan Kesenian Salatiga yang memprogramkan perkembangan seni tradisional dan seni modern yang tetap merakyat. Dukungan pemerintah Salatiga terlihat pada diijinkannya tempat-tempat strategis seperti lapangan Pancasila sebagai ajang penampilan karya musik Reggae. Tempat-tempat hiburan, hotel dan cafe-cafe yang menerima musik Reggae juga turut andil dalam perkembangan Reggae di Salatiga. Anggapan kaum tua tentang negatifnya musik Reggae perlu dibenahi karena musik Reggae awalnya merupakan musik pergerakan yang difungsikan sebagai musik kritik terhadap situasi politik di Jamaika, perbedaan warna kulit dan penindasan. Penjelasan dan pembuktian tentang negatifnya musik Reggae selama ini ternyata hanya beberapa oknum yang mencoba menyebarkan isu negatif musik Reggae.

## **B. Saran**

Kreativitas kelompok musik Reggae tidak lepas dari peran pemerintah setempat. Pemerintah Salatiga berupaya mempertahankan dan menerima berbagai genre musik asal jenis musik tersebut berfungsi dan positif sesuai tujuan perkembangan dan program pemerintah. Eksistensi musik Reggae, yang dipandang perlu sebagai wadah berekspresi dan berapresiasi musik kaum muda-mudi di Salatiga. Proses

pendewasaan dalam berekspresi dan berkreaitivitas perlu difasilitasi sebagai bentuk pemerataan dari segi perkembangan seni budaya kota Salatiga demi terciptanya sebuah iklim musik yang menyeluruh. Sesuai program pemerintah melalui Dewan Kesenian Salatiga yang memprogramkan perkembangan seni tradisional dan seni modern yang tetap merakyat. Dukungan pemerintah Salatiga terlihat pada diijinkannya tempat-tempat strategis seperti lapangan Pancasila sebagai ajang penampilan karya musik Reggae. Tempat-tempat hiburan, hotel dan cafe-cafe yang menerima musik Reggae juga turut andil dalam perkembangan Reggae di Salatiga. Anggapan kaum tua tentang negatifnya musik Reggae perlu dibenahi karena musik Reggae awalnya merupakan musik pergerakan yang difungsikan sebagai musik kritik terhadap situasi politik di Jamaika, perbedaan warna kulit dan penindasan. Penjelasan dan pembuktian tentang negatifnya musik Reggae selama ini ternyata hanya beberapa oknum yang mencoba menyebarkan isu negatif musik Reggae.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atmojo, Sukarto Karto, Iman Sudibyo, Kasmun Saparus, Slamet Rahardjo, Soegeng Reksodihardja. 1965. *Hari Jadi Kota Salatiga: Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga*
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Alwi Hasan, dkk, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta
- Banu, pono. 2003. *Kamus musik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : Semarang Press.
- Campbell, Horace. 2009. *Rasta dan Perlawanan*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Edmund Prier, Karl. 1988. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 1985. *Seni Musik*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Hamdju, Atan. Armilah Windawati. 1986, *Pengetahuan Seni Musik*, JAKARTA: Mutiara Sumber Widya.
- Handjojo, MS. 1973. *Riwayat Kota Solotigo (Stensilan)*. Tanpa kota penerbit: tanpa penerbit
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong*. Yogyakarta : PML
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramartugi*. Bandung : CV ROSDA
- Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.



- Jazuli, M. 2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- John W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Josep, Wagiman. 2001. *Teori Musik Dasar*. Semarang
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. Ke-17, vol. viii, no. 2, februari 2009. Jurnal Studi Agama. Jakarta: Djambatan Millah.
- Kuntowidjojo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Hand Out: IKIP Semarang Press.
- Maryoto. 1989. *Sejarah Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Merriam, Alan P. 1964 *The Anthropology of Music*. Chicago: North-western University Press.
- Pawitro, Udjianto. 2012 *Masyarakat Kampung Kota-Kondisi Pemukimannya Dan Upaya Perbaikan Lingkungan Kampung Kota*, makalah dipresentasikan dalam acara Seminar Regional Pembangunan jawa barat, Jarlit Jabar – LPPM Unpad, Jatinangor, 12-13 Juni 2012.
- Poerwasoenoe, titi da Moc Djon. 1984. *Tata Rias Wajah, Panggung Pentas*. Jakarta: Karya Utama.
- Prier sj, Karl-Edmund. 1996 *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purwodarminto. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rochaeni. 1989. *Seni Musik III*. Bandung : Ganesa Exact.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*,  
Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 1974. *Sosiologi: Suatu Pengantar*.  
Jakarta: Rajawali press
- Sp, Soedarso. 2006. *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*,  
Yogyakarta: ISI Yogyakarta,
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007 *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*.  
Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudarsono, 1991. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta : Departemen P&K.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2012 Bandung: Alfabeta CV.
- Sukohardi, 1987. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : PML.
- Sumardjono, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sunarko, Hadi. 1985. *Seni Musik*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Supangat, Eddy. 2010. *Galeria Salatiga*. Salatiga: Griya Media.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media
- Tantagode, Jube. 2008. *Reggae: Musik, Spiritual, dan Perlawanan*.  
Yogyakarta: Pustaka Marcapada.
- Wasino. 2007. *Peninggalan Masa Kolonial Di Jawa Tengah*. Jakarta: Raja  
Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus. 2013. *Memori Serah Terima Jabatan Lurah Kutowinangun, Salatiga*. Yogyakarta:UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

## NARASUMBER

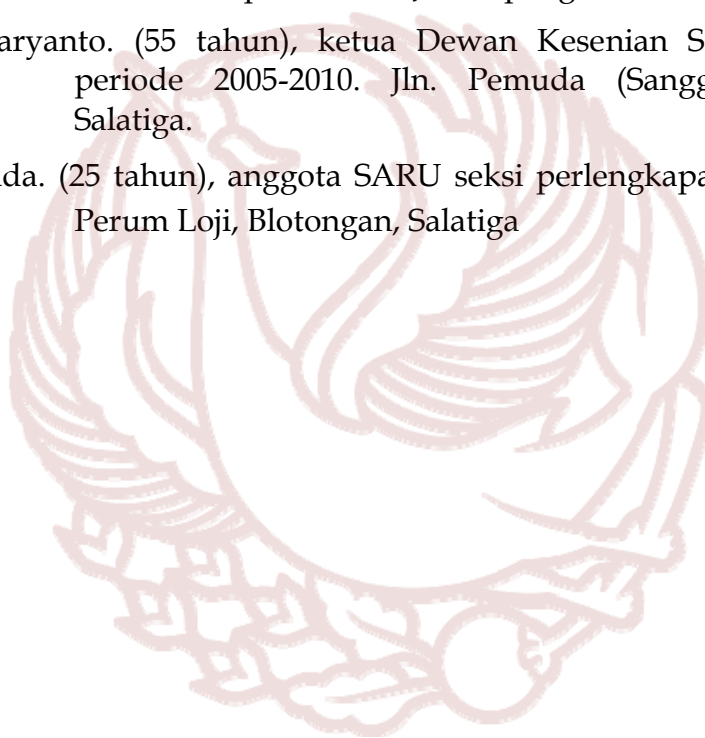
Erik Setya Darmawan. (37 tahun), ketua kelompok Band Reggae Sound Rebel dan ketua Salatiga Reggae United (SARU) periode I 2007-2010. Jln. Langensuko, Salatiga.

Dian Ade Permana. (35 Tahun), Ketua SARU periode II 2010-2012. Jln. Kalitaman, Slatiga

Yunus Riyanto. (25 tahun), ketua Salatiga Reggae United (SARU) periode III 2012 sampai saat ini. Jln. Lapangan Pancasila, Salatiga.

Didik Indaryanto. (55 tahun), ketua Dewan Kesenian Salatiga (DKS) periode 2005-2010. Jln. Pemuda (Sanggar Bibasari), Salatiga.

Rozaq Anida. (25 tahun), anggota SARU seksi perlengkapan pentas. Jln. Perum Loji, Blotongan, Salatiga



## LAMPIRAN

### DAFTAR WAWANCARA

#### A. Kegiatan SARU Apa Saja Sih?

##### 1) Didik (Mantan Ketua Dewan Kesenian Salatiga)

Kegiatan teman-teman SARU itu, saya melihat ada kecenderungan positif, oleh karena itu baik saya dengan kapasitas saya selaku ketua umum Bibasari, maupun ketua Dewan Kesenian mengakomodir kegiatan tersebut. Karena mereka cenderung lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya social oriented, bukan non profit. Jadi mereka menggalang dana melalui pentas seni beberapa kali dilakukan dan hasilnya dikirim ke panti-panti asuhan itu suatu hal yang luar biasa.

##### 2) Erik (Pendiri SARU)

Teman-teman terlibat dalam kegiatan penanaman, bersih-bersih sungai. Ketika kita bicara komunitas bukan hanya sekedar asyik bermain musik, tetapi juga melakukan gerakan-gerakan sosial karena kita makhluk sosial, ini perlu di geluti oleh kawan-kawan dengan komunitas-komunitas yang lain untuk melakukan kegiatan seperti merawat lingkungan.

##### 3) Yopi (Wakil Ketua SARU)

Berbicara kegiatan rutin tiap tahun diadakan pertunjukan musik reggae dari anak-anak reggae salatiga.

##### 4) Yunus (Ketua SARU)

Acara yang biasa di agendakan adalah ulang tahun pasti ada, dan beberapa bulan sekali SARU juga mengadakan acara dalam skala kecil dan besar.

#### B. Bagaimana Kesan-Kesan Para Anggota SARU?

##### 1) Doni (Anggota SARU) dan Nilan (Anggota SARU)

Kebersamaan, kekompakan, gila-gilaan. Menurut Doni, setiap mau bikin event pasti Ngamen, dan itu yang paling berkesan.

- 2) Yunus (Ketua SARU) dan Cepo (Penikmat Reggae)  
Hobi tersalurkan dan pokoknya senang karena sealiran atau satu selera, dan banyak teman yang bisa diajak sharing bareng, kumpul bareng, jamming bareng.
- 3) Yopi (Wakil Ketua SARU)  
Menurut saya yang asyik itu kawan-kawan SARU bisa saling support dalam satu band dengan band yang lain
- 4) Ade (Pendiri SARU)  
Hal yang paling menarik dari SARU adalah teman-teman dalam satu visi, satu mimpi, satu misi. Satu mimpi mereka sama-sama ingin membesarkan musik reggae dan mengenalkan musik reggae kepada teman-teman salatiga. SARU juga mengenalkan kepada komunitas musik dan semua lapisan masyarakat yang berada di salatiga. Awal mula bergabung dengan SARU tahun 2007, tidak hanya sekedar bermain musik tetapi juga melakukan pergerakan bersama komunitas reggae salatiga, Dewan Kesenian Salatiga, dan pemerintah Kota Salatiga. Pergerakan jadi asyik karena semua memiliki mimpi yang sama untuk mengenalkan reggae yang sebenar-benarnya kepada masyarakat.

#### C. Suka Dukanya Bagaimana?

- 1) Yunus (Ketua SARU), Doni (Anggota SARU), Cepo (Penikmat Reggae)  
Pokoknya SARU memberikan tempat yang menyenangkan dan kebersamaannya itu kuat banget.
- 2) Nilan (Anggota SARU)  
Saya sebenarnya masalah kontrol diri teman-teman, karena kalau sudah terlalu “Tinggi” atau mabuk mereka jadi agak lupa dengan peran mereka. Kita tidak bisa melarang mereka untuk tidak melakukan hal tersebut, ini juga himbauan untuk teman teman yang lain. Kalau sudah di beri tugas tolong jalankan sesuai dengan pilihan kalian, bagaimanapun kondisinya sebisa mungkin pekerjaan di selesaikan dahulu.
- 3) Eric (Pendiri SARU)  
Aku pikir ada masa jenuh, ada masa dimana kawan-kawan mulai berhenti bermain musik reggae dan mulai sibuk

dengan kegiatan lain. Faktor ini menjadi penyebab turun naiknya jumlah anggota yang nongkrong. Seni memang tidak harus dipaksakan.

4) Didik (Mantan Dewan Kesenian Salatiga)

Beberapa kendala kita harus berhadapan dengan aturan pada saat mengurus perijinan, kemudian berhadapan dengan anggaran kegiatan, dan dari situ mereka benar benar mandiri bukan suatu kelompok yang mengharapkan bantuan dari pihak manapun. Kemandirian ini juga merupakan bagian yang perlu kita beri acungan jempol, mereka rela berkorban baik materi maupun non materi. Akhirnya disitu mereka merasakan suka dukanya.

D. Reggae Itu Apa Sih?

1) Yunus (Ketua SARU)

Reggae adalah suatu pergerakan.

2) Didik (Mantan Dewan Kesenian Salatiga)

Reggae merupakan kumpulan anak-anak muda yang kreatif di bidang musik reggae. Intisarinya remaja yang membutuhkan tempat penyaluran aspirasi seninya melalui musik. Kelompok reggae, bukan kelompok yang eksklusif atau menengah keatas dan buan kelompok yang ingin menjadi kelompok yang wah. Tetapi ingin menyalurkan bermain musik.

3) Ade (Pendiri SARU)

Reggae ya musik aja. Jangan dikaitkan dengan ganja. Musik reggae adalah musik yang asyik, damai, semua menjadi saudara. Suka duka bareng-bareng karena reggae itu susah-susah gampang. Tidak usah berbicara mengenai merah, kuning, hijau dan soal ganja dan sebagainya. Banyak teman-teman kok yang akan berjoget dan berama-sama menyanyikan lagu reggae.

E. Apa pesan buat teman-teman reggae?

1) Eric (Ketua SARU)

Buat kawan-kawan yang bergabung di SARU atau di luar, tetap solid da terus bekarya. Warnai Indonesia dengan budaya kita.



- 2) Doni dan Nilan (Anggota SARU)  
Jaga kekompakan, jangan memecahkan kita dengan alasan apapun. Maju terus reggae Salatiga.
- 3) Ade (Pendiri SARU)  
Teman-teman yang berada di SARU perlu di ingat, komunitaslah yang membesarkanmu dan merawatmu. Mari bersama-sama merawat komunitas ini agar komunitas SARU menjadi lebih besar.
- 4) Yopi (Wakil Ketua SARU)  
Enjoy, nikmatin apa yang kalian bisa dan musik yang kalian jalani.
- 5) Yunus (Ketua SARU)  
Semoga teman-teman yang baru bergabung SARU adalah rumah kalian. Tetap ikuti SARU sampai kapanpun. Tunjukkan SARU adalah komunitas yang membawa pengaruh positif pada kota Salatiga dan pada Indonesia pada umumnya. Tetap Berkarya.
- 6) Cepo (Penikmat Reggae)  
Jaga persahabatan dan pertemanan tetap solid dalam musik reggae karena kita satu kesatuan.

F. Apa pesan buat SARU di 1 dekadennya?

- 1) Ade dan Yopi  
Semoga band-band reggae di Salatiga saling suport satu band dengan satu band yang lain junior maupun senior. Tidak ada yang membedakan.
- 2) Cepo  
Semoga acara lebih banyak, kumpul bareng dan senang-senang terus. Mewadai generasi yang positif
- 3) Doni  
Semoga semakin solid. Dilihat teman-teman yang bergabung di SARU yang sekarang lebih banyak daripada dulu. Sebagian besar masih berjiwa muda, tentunya semangatnya lebih dibandingkan yang lama.
- 4) Didik  
Lanjutkan dan perjuangkan Reggae ke seluruh Indonesia. Jadikan kesenanduan ini, menjadi bagian dari kesenian



Indonesia melalui semacam akulturasi budaya. Dari barat menuju ke timur dan akhirnya menjadi lokal Indonesia. Teruskan perjuangan jangan menyerah.

### **NAMA-NAMA KELOMPOK BAND REGGAE SALATIGA REGGAE UNITED (SARU)**

1. **SOUND REBEL**  
 Berdiri : 12 November 2005  
 Ketua : Erik Setya Darmawan (Vokal)  
 Personil : Dwi Artanto (Gitar), FX. Wahyu Laksito (Bass),  
 Eko Kristiawan (Gitar), FX. Indra Prananta  
 (Keyboard), Rubiyanto (Perkusi)
2. **LANGENSUKO**  
 Berdiri : 1 September 2001  
 Ketua : Yona (manager)  
 Personil : Hanung a.k.a Muqrie (Vokal), Budi Simbah  
 (Vokal+ Back Vokal), Bug's (Guitar 2), Eric BIG  
 (Guitar), Bayu a.k.a Tello (Keyboard), Kimpul  
 (Percussion), Budi (Bass) dan Nanda (add.  
 Saxophone), Anhar (add. Drum)
3. **SUGAR BREEZE**  
 Berdiri : 1 Januari 2011  
 Ketua : Yopi  
 Personil : David Ujo (Vokal), Rinda(Vokal), Andi Umbul  
 (Bass), Apri (Gitar 2), Rian (Gitar 2), Yopi Chopet  
 (Percussion)
4. **REBEL PROJECT**  
 Berdiri : 12 Januari 2013  
 Ketua : Yunus Riyanto alias Ucup  
 Personil : Ucup (Vokal/Gitar), Aris (Bass), Sutardi 'dober'  
 (Keyboard), Reinhard (Drumer)
5. **LADY WHITE**  
 Berdiri : 1 Desember 2010  
 Ketua : Agus  
 Personil : Agus (Vokal), Bowo (Guitar), Enton (Drumer),  
 Whien (Bass). Andre (Percussion).

6. SOUL LUCKS ME  
 Berdiri : 7 November 2010  
 Ketua : Imron  
 Personil : Lulu (Vokal), Fariz (Vokal), Adi (Gitar 1),  
 Imran(Bass), Ricky (Drumer), Ditya (Gitar 2)
7. MUSHROOM  
 Berdiri : 23 Juli 2013  
 Ketua : Danang  
 Personil : Kipen/rio (Vokal), Danang(bigbop) dan (Gitar  
 1), Inggar (Gitar 2), Bogie(Keyboard), Aldo  
 (Bass), Rama (Drumer)
8. MADAGASKAR  
 Berdiri : 4 Juni 2016  
 KETUA : Ulin  
 Personil : Rio(Vokal), Agung(Guitar 1), Irham(Guitar 2),  
 Bogi (Keyboard 1), Vicky (Keyboard 2), Dimas  
 (Percussion), Aldo (Bass), Ulin (Drumer), Bangkit  
 (Saxophone).
9. AFSONDERLIKE  
 Berdiri : 22 April 2013  
 KETUA : Zack (manager)  
 Personil : Zack (Vokal), Ardianto (Gitar 2), Dimas (Gitar 1),  
 Alnoga (Keyboard) ,Ichang (Bass), Gilang (Drum),  
 Dika (Trumpet), Bryan (Perkusi), Ulrich  
 (Saxophone).
10. SUNDAY MORNING 28  
 Berdiri : 28 November 2016  
 KETUA : Resya  
 Personil : Resya (Vokal), Maman (Bass), Olix (Gitar), Rizky  
 (Keyboard), Supri (Percusion 1), Wildan (Perkusi  
 2), Rismantara (Drumer), Rhesa (Vokal 2).
11. TRISALA  
 Berdiri : Oktober 2013  
 KETUA : Aris  
 Personil : Novi (Vokal), Aris(Keyboard), Doni (Gitar), Arip  
 (Bass), Isak (Drumer), Gilang (Percusion).

## 12. FOR KIDS

Berdiri : 23 April 2016  
KETUA : Alnoga  
Personil : Tius(Vokal 3), Rhea (Vokal 1), Sali (Vokal 2)  
Marcel (Keyboard), Dimas(Gitar), Alnoga (Bass),  
Diana (Drumer).

## 13. LEPAS KENDALI

Berdiri : Januari 2013  
KETUA : Dwi Setiawan  
Personil : Hasan(Vokal), Gorim (Gitar 1), Bagus 'Mbah No'  
(Gitar 2), Maman (Bass), Rizqi (Keyboar), Isak  
(Drumer), Dwi Setiawan (Percusion).



**DOKUMENTASI KEGIATAN  
SALATIGA REGGAE UNITED (SARU)**



**Gambar 4. Komunitas SARU “Aksi Lingkungan”**  
Sumber: Dokumentasi SARU 2012



**Gambar 5. Komunitas SARU “1 Dekade”**  
Sumber: Dokumentasi SARU 2017





**Gambar 6.** Bersama Bassis Steven Jam  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017



**Gambar 7.** Bassis The Jamming  
Dan Gitaris Soul Lucks Me  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017



**Gambar 8.** Bersama Yunus (Ketua SARU periode 2012-sekarang)  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017



**Gambar 9.** Bersama Didik (Ketua DKS periode 2005-2010)  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017



**Gambar 10.** Berada di Tempat Prasasti Plumpungan Salatiga  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017



**Gambar 11.** Bersama Kelompok Afsonderlike  
Saat pentas satu dekade SARU Desember 2017  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017





**Gambar 12.** Bersama Gitaris Trisala  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017



**Gambar 13.** Bersama Vokalis Babylon  
Sumber: Koleksi Pribadi 2017



**Gambar 14.** Pentas Bersama Vokalis Papua Root  
Sumber: Koleksi Pribadi 2018



**Gambar 13.** Pentas Bersama Eric Sound Rebel  
Sumber: Koleksi Pribadi 2018

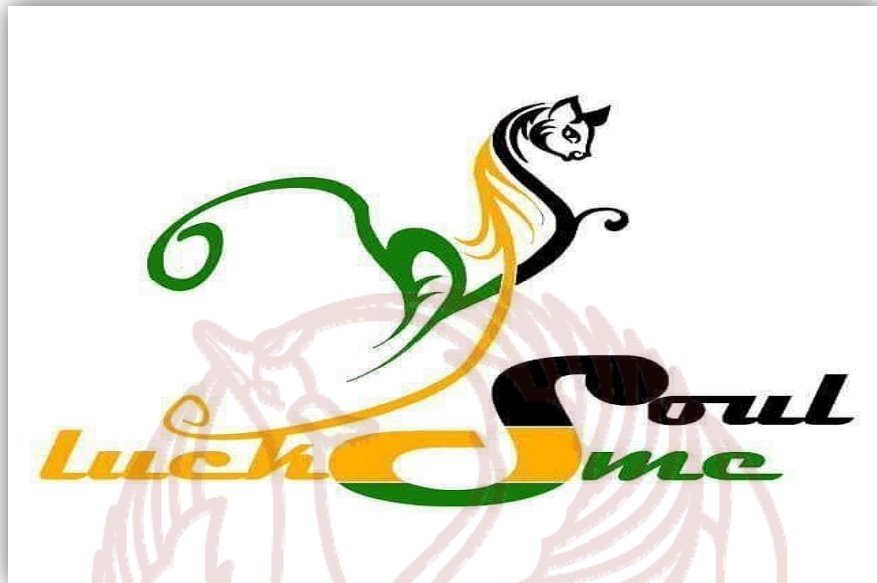
LOGO KELOMPOK BAND REGGAE  
YANG TERGABUNG DALAM SARU



















KEGIATAN KOMUNITAS SALATIGA REGGAE UNITED (SARU)





**REGGAEVOLUTION**  
"REGGAE ≠ NARKOBA"  
MINGGU, 21 DESEMBER 2008  
Gedung Pertemuan Daerah Salatiga  
**SARU** (SALATIGA REGGAE UNITED)  
15.00 - tilldrop

special perform :  
Parade jimbe  
Sexy Dancer  
lady White  
Sound Rabel  
langensuko  
Daun Ijo  
Javamaica  
Madyo laras  
Jah Bless  
Condong Roro  
Social Rasta  
Natural Mystic  
Pegemure  
Green Degan  
Soponyono.etc

htm : Rp 8.000

IndoReggae.com  
One Love One Soul  
www.indoreggae.com

di dukung oleh : Porrenibud & OR

DRS  
DEPAR KEMERIAAN  
SALATIGA





LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN TAMAN KANAK-KANAK AL-QUR'AN  
BADAN KOMUNIKASI PEMUDA REMAJA MASJID INDONESIA  
( LPPTKA-BKPRMI )

## PIAGAM PENGHARGAAN

*Atas berkat rahmat dari Allah SWT*

Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an  
Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia ( LPPTKA-BKPRMI )  
Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang

Memberikan Penghargaan yang Setinggi-tingginya kepada:

**Andhika Wahyu Yulianto**

Sebagai

**JUARA II**

**LOMBA KALIGRAFI**

Dalam Rangka Lomba Festival Anak Sholeh Indonesia ( FASI III ) Tingkat  
Kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang.dengan tema " Mari Jadikan  
Fasi III Sebagai Ajang Prestasi Menuju Generasi Robbani "

Semoga Upaya Membentuk Generasi Robbani yang Bermoral dan Bermartabat  
Mendapat Ridho Allah SWT.

Rawajitu Timur, 03 Februari 2008

DPK BKPRMI RJT

**KUSNIADI. S.P.**  
Ketua Umum



Panitia Fasi III

**M. ARIANTO**  
Ketua











**PANITIA PERINGATAN HARI ULANG TAHUN KE 65 – RI  
KECAMATAN TENGARAN**

**P I A G A M**  
**NOMOR: 19 /PAN HUT RI/2010**



Dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan ke 65 RI Tingkat Kecamatan Tengaran, dengan ini memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

Nama : ANDIKA WAHYU YULIANTO  
Alamat : S M A N 1 TENGARAN  
Sebagai : Paskibra Upacara Peringatan HUT ke 65 RI  
Kecamatan Tengaran Tahun 2010

Semoga Surat Penghargaan ini dapat mendorong dan meningkatkan prestasi yang lebih baik.

Tengaran, 17 Agustus 2010

PANITIA PERINGATAN HUT RI KE 65  
TINGKAT KECAMATAN TENGARAN TAHUN 2010

KETUA SEKRETARIS.  
   
**AKP. BAMBANG SUTANTO.** **OTTER SOEKAMTO,SH.**  
KAPOLSEK SEKCAM



MENGETAHUI  
KAMAT TENGARAN

**DR. N. SUSWANTORO.MM.**  
Pembina Tk. I  
NIP : 19620707 198503 1 012





# TRISALA ABBENTURE

## Piagam Penghargaan

Diberikan Kepada :

*Andika W.Y*

Sebagai:

### PESERTA

Dalam kegiatan "Reuni Petualang Se-Jateng & DIY"  
di Gunung Rong, Desa Delik, Kec. Tuntang, Kab. Semarang

**"Nature Brotherhood Historical"**



Ketua TRISALA

Satrya Gigih Setyawan



Salatiga, 28 September 2013

Ketua Panitia





# Sertifikat

No. 3775/IT6.1/SE/2016

Memberikan penghargaan kepada

**Andhika Wahyu**

Atas partisipasinya sebagai

*Pemusik*

Soanten Rimba Surakarta

Atas peran sertanya dalam pelaksanaan acara

**WORLD DANCE DAY 2016, 24 JAM MENARI**

Surakarta, 28-29 April 2016

  
Rektor  
Institut Seni Indonesia Surakarta

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W. S.Kar., M.Hum.  
NIP. 195704111981032002





**SERTIFIKAT**

**Teraskota**

DIBERIKAN KEPADA

*Andhika Wahyu Julianto*

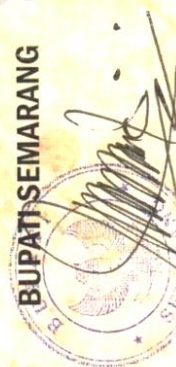
SEBAGAI  
**PANITIA**  
KETHOPRAK CAMP

Yang diselenggarakan oleh  
STUDIO TERASKOTA

Tengaran, 26 - 27 Januari 2018

**BUPATI SEMARANG**

**KETUA PANITIA**



**Dr. H. Mundjirin ES, Sp. OG**



**Farid Asfrigaluh Kurniawan S.sn**

**BIODATA PENULIS**

Nama : Andika Wahyu Yulianto  
Tempat, tanggal lahir : Ngawi, 6 Juli 1995  
Alamat : Dusun Bogo RT02/RW15, Desa Timpik,  
Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang,  
Provinsi Jawa Tengah  
No. handphone : 081336251983/085641841113

**Riwayat Pendidikan :**

1. TK Dharma Wanita, Dipasena Makmur Tahun 2000 - 2001
2. SD Negeri 1 Catur Karya Buana Jaya, Banjar Agung Tahun 2001 - 2007
3. SMP Negeri 1 Rawajitu Timur Tahun 2007 - 2010
4. SMA Negeri 1 Tengaran Tahun 2010 - 2013
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta masuk Tahun 2013



## PENGALAMAN BERKESENIAN

1. Pemusik Pertunjukan Sendratari dengan judul *Cupu Manik Astagina* dalam acara Pengenalan Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di Pendopo Kesenian Kota Rembang. 13 Desember, Tahun 2014.
2. Pemusik Pertunjukan Sendratari dalam acara Pengenalan Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di Rumah Dinas Bupati Pacitan. 24 November, Tahun 2015.
3. Pementasan Musik Etnik *Soanten Rimba* di acara ETNOMUSIKLOPEDIA Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 8 Desember, Tahun 2015.
4. Pementasan Musik Etnik *Soanten Rimba* Surakarta di acara World Dance Day, 24 Jam Menari, Surakarta. 28 April, Tahun 2016.
5. Mementaskan Karya Alat Musik *Bambu Klothak* bersama anak-anak di Desa Sendangsari, Wonosobo, 16 Agustus, Tahun 2016.
6. Pentas Musik Limolasan, bersama Mahasiswa Etnomusikologi Angkatan 2013 di ISI TV Surakarta. Tahun 2016.
7. Mementaskan Karya Alat Musik Bambu *Gambang Pring* bersama Komunitas REMPALA di Dukuh Wonolelo, Desa Ngagrong, Kecamatan Ampel, Boyolali. 16 Agustus, Tahun 2017.
8. Mementaskan Musik Bambu *Gambang Pring* bersama Siswa-Siswi MAN 1 Salatiga di acara AKUSTIK MUSIK FESTIVAL MERDEKA di Museum Palagan Ambarawa. 24 Agustus, Tahun 2017.
9. Pementasan Musik Bambu *Gambang Pring* Undangan Wakil Bupati Boyolali, di Alun-alun lama Kota Boyolali. 22 September, Tahun 2017.
10. Pelatih Drumband Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pinggir, Karanggede, Boyolali. 15 Oktober – 20 Desember, Tahun 2017.
11. Penata Musik Irian Tari Siswa-Siswi SD Negeri 1 Tawang, Pertunjukan Seni Sekolah Dasar se-Kabupaten Semarang di Gedung Kesenian Ambarawa. 15 November, Tahun 2017 .
12. Pementasan Alat Musik Bambu *Gambang Pring* di Yayasan Korea “Pusat Seni dan Budaya Jawa Pak Sasan”, Salatiga. 6 November Tahun 2017.

13. Perwakilan Seniman Kabupaten Semarang di *Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS)* SD Negeri 1 Tawang, Susukan, Kabupaten Semarang. 20 November, Tahun 2017.
14. Menjadi Penata Artistik Panggung Sendratari GEDONG SONGO PERFORMING ART di Candi Gedong Songo, Bandungan, Kabupaten Semarang. 21-22 November, Tahun 2017.
15. Menjadi PEMUDA PELOPOR BUDAYA Kabupaten Semarang. 7 Desember, Tahun 2017.
16. Mementaskan Musik Bambu *Gambang Pring* Undangan Gubernur Jawa Tengah di Lapangan Noborejo, Salatiga. 11 Desember, Tahun 2017
17. Pementasan Musik Kontemporer *Joyo Men In Timpik* Undangan Dewan Kesenian Kabupaten Semarang acara Festival Dana Desa di Alun - Alun Ungaran. 28 Desember, Tahun 2017.
18. Penata Musik Pentas Teater Tembang Macapat *Mijil, Asmarandana*, dan *Megat-Ruh* di IAIN Pekalongan. 10 Maret, Tahun 2018.
19. Panitia Penyelenggara KETOPRAK CAMP di Dusun Karangduren, Desa Kembangsari, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. 26-27 Januari, Tahun 2018.
20. Liputan Live Musik Bambu *Gambang Pring* di salah satu Televisi Swasta Korea, Yayasan Korea "Pusat Seni dan Budaya Jawa Pak Sasan", Argomulyo, Salatiga. 30 April Tahun 2018.
21. Pentas Musik *Ulo Ijo* di acara EKSPEDISI SASTRA JAWA, Kulon Progo. 13 Mei, Tahun 2018.
22. Penyelenggara Pelatihan *Merajut Kresek*, "Mengolah Limbah Plastik Kresek menjadi suatu kreativitas yang mempunyai nilai seni dan harga jual tinggi" bersama MERAJUT INDONESIA di Dusun Bogo, Desa Timpik, Susukan, Kabupaten Semarang. 4-7 Juni, Tahun 2018.

## **PENGALAMAN BERKESENIAN DI MASYARAKAT**

1. Membuat Alat Musik BAMBU KLOTHAK, Alat Musik Bambu Kreasi baru yang diciptakan untuk kesenian anak-anak sebagai alat musik Identitas Desa Sendangsari, Kecamatan Garung, Wonosobo. Tahun 2016.
2. Membuat Alat Musik GAMBANG PRING, Alat Musik Bambu Kreasi baru yang di ciptakan untuk komunitas Relawan Merbabu (REMPALA), dan menjadikan kesenian musik bambu yang khas berada di Desa Pantaran, Kecamatan Ampel, Boyolali. Tahun 2017.
3. Penggerak Seni Budaya dan Kreatif di Dusun Bogo, Timpik, Kecamatan Susukan Semarang. Tahun 2017 sampai sekarang.
4. Membuat Alat Musik GAMBANG KRAMBILAN, Alat Musik Kreasi baru berbentuk seperti Gambang yang berbahan dasar dari batang kelapa (Glugu) dan Batok Kelapa. Alat Musik ini di ciptakan sebagai alat musik khas identitas Dusun Bogo, Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Tahun 2018.
5. Pembina Karawitan Lansia, Ibu-ibu PKK, dan Remaja di Dusun Bogo, Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Tahun 2018 sampai sekarang.
6. Menggelar Sarasehan Budaya “Mengupas Arti Filosofi Tembang Mocopat” bersama para Budayawan Desa dan Kabupaten, Setiap Malam Selasa Legi di Dusun Bogo, Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Tahun 2018 sampai sekarang.

## DOKUMENTASI KARYA (4 tahun terakhir)

### 1. SOANTEN RIMBA 2015

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=E93FZXLdrKU>

Pementasan Judul Karya *Soanten Rimba* di acara ETNOMUSIKLOPEDIA ISI YOGYAKARTA. Karya ini terinspirasi oleh suara alam/hutan yang sungguh memberikan ketenangan di pikiran dan hati, hal tersebut di salurkan dalam bentuk karya cipta komposisi musik etnik.

### 2. BAMBU KLOTHAK 2016



Terbuat dari bambu jenis Apus khas Desa Sendang Sari. Mengapa Karya Alat Musik Bambu ini diberi nama *Bambu Klothak* dikarenakan suara yang di hasilkan dari alat musik bambu tersebut kalau dalam istilah bahasa trend jawa adalah “Kemlothak”. Alat musik bambu ini di buat untuk kesenian identitas anak-anak Desa Sendang Sari, Wonosobo.

### 3. PENTAS MUSIK LIMOLASAN 2016

Link:

<https://www.youtube.com/watch?v=b4AndtxLPWM&t=855s>

Pementasan Komposisi Musik Etnik bersama Mahasiswa Etnomusikologi acara Pentas Limolasan di ISI TV Surakarta menit ke 18.40 sd 32.10.

#### 4. GAMBANG PRING 2017



Link: <https://www.youtube.com/watch?v=THTuuKkU6Sk>

Proses Pembuatan Karya Cipta Alat Musik Bambu yang di beri nama *Gambang Pring* atau disingkat "GARING", alat musik yang berbentuk seperti gambang dan terbuat dari bambu jenis Wulung khas Desa Ngagrang, Alat musik ini kini menjadi alat musik Khas Desa Ngagrang Ampel, Boyolali.

#### 5. LAUNCHING GAMBANG PRING 2017

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=3XlebfukjW8&t=596s>

Mementaskan Karya Cipta Alat Musik Gambang Pring bersama anak-anak Komunitas Relawan Merbabu di SD Negeri 2 Ngagrang, Ampel, Boyolali.

#### 6. PEMENTASAN GAMBANG PRING 2017

Link: <https://www.youtube.com/watch?v=SXayvfwEh7M>

Pementasan Karya Cipta Alat Musik Gambang Pring oleh Bupati Boyolali.

#### 7. PEMENTASAN GAMBANG PRING 2017 - 2018

Link: 1 November 2017

<https://www.youtube.com/watch?v=Z4C9LvZRDuE>

2. April 2018

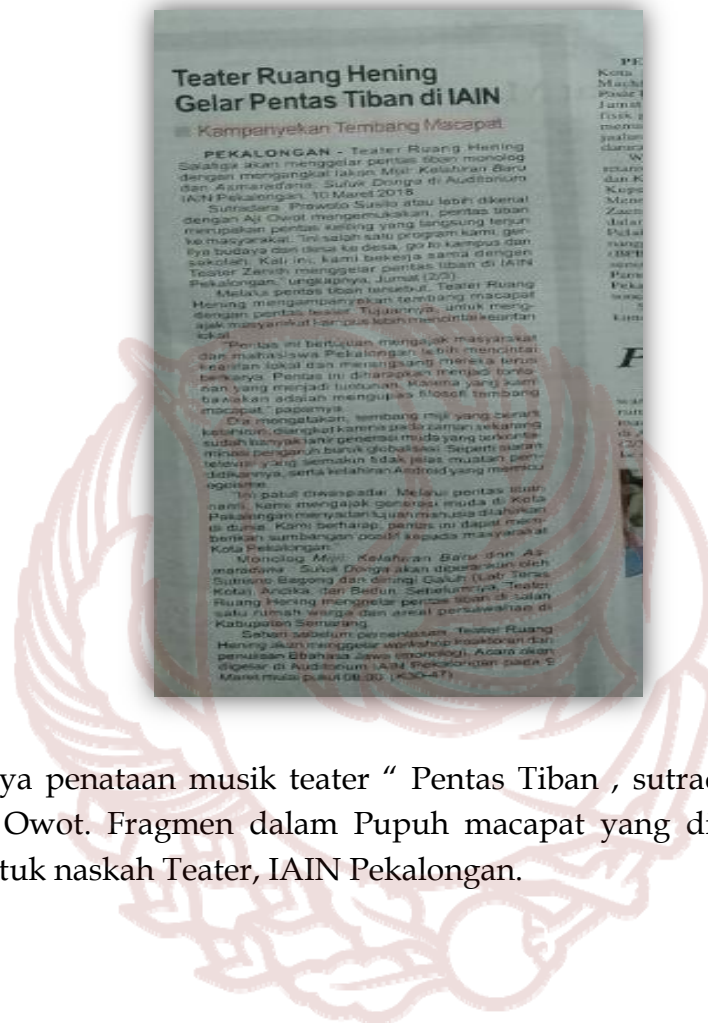
<https://www.youtube.com/watch?v=yMU68s5MC80&t=190s>

<https://www.youtube.com/watch?v=yMU68s5MC80>

Pementasan Karya Cipta Alat Musik Gambang Pring di Yayasan Korea "Pusat Seni dan Budaya Pak Sasan", Kota Salatiga.



## 8. PENATAAN MUSIK TEATER 2018



Karya penataan musik teater “ Pentas Tiban , sutradara/ naskah: Aji Owot. Fragmen dalam Pupuh macapat yang dikemas dalam bentuk naskah Teater, IAIN Pekalongan.